

PENGUATAN KOMUNITAS SEBAGAI BASIS GERAKAN SOSIAL LGBT DI INDONESIA

(*Studi Kasus* : Organisasi Federasi Arus Pelangi)



Naufal Farhando
4825122495

**Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naufal Farhando

No. Registrasi : 4825122495

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia (Studi Kasus: Organisasi Federasi Arus Pelangi)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, Saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan pada Saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya Saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya Saya ini.

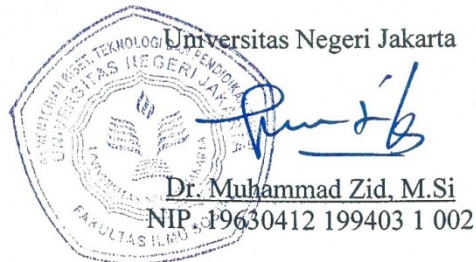
Jakarta, 16 Februari 2017

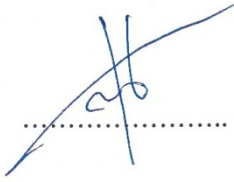


Naufal Farhando
NIM. 4825122495

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



NO.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH.</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		09/02/2017
2.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		16/02/2017
3.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si.</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Penguji Ahli		01/02/2017
4.	<u>Dewi Sartika, M.Si.</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing I		08/02/2017
5.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Dosen Pembimbing II		09/02/2017

Tanggal Lulus : 24 Januari 2017

ABSTRACT

Naufal Farhando, Strengthening Community as Base LGBT Social Movement in Indonesia (Studies in the Organization of the Federation of Arus Pelangi), Sociology of Development, Faculty of Social Science, State University Of Jakarta, 2017.

This research aims to first see strengthening the community as a form of base building LGBT movement. Arus Pelangi in shape with a commitment as container for LGBT organizations and individuals in Indonesia. Second, to see the LGBT movement as a social movement based on the identity. LGBT movement tried to fight for LGBT rights in Indonesia.

This research uses qualitative approach with a case study method. The Total informers who become the subject of research amounted to nine people that consists of five of the organization or community that is, Arus Pelangi, Cangkang Queer, Sanggar Swara, People Like Us Satu Hati and Komunitas Sehati Makassar. The technique of data collection is done through the observation, in-depth interviews and document studies.

Strengthening the community becomes important in a solemn assembly in order to increase the capacity of the members in him. Strengthening the community done to form a perception, perspective, action and strength together to achieving the end of the movement. Strengthening the community that is done by Arus Pelangi based on four pillars namely organizing, education , campaign and advocacy. Strengthening the Community undertaken aims to build a strong LGBT movement. LGBT movement is the new social movements that characterize on the strength of the collective identity in building a movement.

Keywords: Community, LGBT Movement, Collective Identity.

ABSTRAK

Naufal Farhando, Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia (Studi dalam Organisasi Federasi Arus Pelangi), Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, melihat penguatan komunitas sebagai bentuk membangun basis gerakan LGBT. Arus Pelangi di bentuk dengan suatu komitmen sebagai wadah bagi organisasi dan individu LGBT di Indonesia. *Kedua*, untuk melihat gerakan LGBT sebagai gerakan sosial berbasis identitas. Gerakan LGBT berusaha untuk memperjuangkan hak – hak LGBT di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. yaitu organisasi federasi Arus Pelangi. Total informan yang menjadi subjek penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri dari lima organisasi atau komunitas yaitu, Arus Pelangi, Cangkang Queer, Sanggar Swara, *People Like Us* Satu Hati dan Komunitas Sehati Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

Penguatan komunitas menjadi penting dalam suatu perkumpulan guna meningkatkan kapasitas anggota didalamnya. Penguatan komunitas dilakukan untuk membentuk suatu persepsi, perspektif, tindakan dan kekuatan bersama dalam mencapai tujuan akhir gerakan. Penguatan komunitas yang dilakukan oleh Arus Pelangi berlandaskan pada empat pilar yaitu, pengorganisasian, pendidikan , kampanye dan advokasi. Penguatan komunitas yang dilakukan bertujuan untuk membangun sebuah gerakan LGBT yang solid dan massif. Gerakan LGBT adalah gerakan sosial baru yang mencirikan pada kekuatan identitas kolektif dalam membangun sebuah gerakan.

Kata Kunci : Komunitas, gerakan LGBT, identitas kolektif

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada
Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Atas Kuasa-Nya
skripsi ini dapat terselesaikan,
Kepada Mama, Papa, dan keluargaku tersayang yang selalu
memberikan
motivasi dan doanya serta kepada dosen pembimbing yang memberikan
sebuah kesabaran, kritik, juga motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
serta
para sahabat tercinta,
yang selalu menjadi sahabat terbaik atas segala kritik dan
saranya...

MOTTO

“BE HUMAN KIND”

YOUR TIME IS LIMITED

DON'T WASTE IT LIVING SOMEONE ELSE'S LIFE

— STEVE JOBS —

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, bimbingan dan kekuatan yang diberikan kepada peneliti, sehingga penelitian dengan judul penguatan komunitas sebagai basis gerakan LGBT di Indonesia selesai tepat pada waktunya

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis peneliti selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial. Selanjutnya skripsi ini juga ditujukan kepada pihak pemangku kepentingan pembangunan, sebagai bentuk kontribusi akademis peneliti

Dalam kesempatan ini pula, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan kepada peneliti dari awal proses penelitian, dan hingga skripsi ini layak mendapatkan klaim akademis. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Robertus Robet MA. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dewi Sartika M,Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kontribusi banyak atas waktu, pikiran , tenaga dan kesabarannya dalam membimbing.
4. Ibu Dr. Evy Clara M,Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktunya, pikiran, tenaga guna mengembleng peneliti untuk dapat semangat, fokus dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. Ikhlasih Dalimoenthe M.Si. Selaku Penguji Ahli yang telah banyak memberikan masukan dan kritik dalam menyempurnakan skripsi ini.

6. Bapak Abdul Rahman Hamid, SH, MH. Selaku Ketua Sidang yang juga telah banyak memberi masukan dan pengarahan dalam penyusunan final skripsi ini.
7. Bapak Syaifudin, M.Kesos Selaku Sekretaris Sidang yang memberikan banyak pengarahan teknis dalam penyusunan dan finalisasi skripsi ini.
8. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini: Rebecca, Kanza, Ka Renate, Ka Eman, Ka Ino, dan Ka Dhika, terimakasih atas banyak pengalaman dan pengetahuan yang diebrikan kepada penulis selama ini
9. Teman, sahabat dan keluarga Arus Pelangi: Ka Yuli, Ka Upi, Ka Bibie, Ka Lines, Ka Dave, Ka Jio, Nikita, Imamie, Ipungce, dan Ka Hanura yang tercinta. Terimakasih atas segala pengalaman, pembelajaran dan kasih sayang yang diberikan. Aku Cinta Kalian.
10. Mama, Papa dan keluargaku tercinta terimakasih telah selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu sabar memberikan kasih sayang. Aku juga Cinta Kalian.
11. Kepada teman dan sahabat tercinta: Indah, Tya, Mega, Darisman, Baib, dan Adit, yang telah memberikan dukungan, semangat dan teman setia yang selalu ada.
12. Teman – Teman Sosiologi 2012 dan teman – teman SPR 12 terimakasih banyak!

Peneliti berharap, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembacanya, terutama untuk teman – teman junior dan juga untuk komunitas dan organisasi Arus Pelangi. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti juga menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	7
F. Kerangka Konseptual	16
1. Komunitas.....	16
2. Orientasi Seksual dan Identitas Gender.....	18
3. Gerakan Sosial.....	21
G. Metodologi Penelitian.....	27
1. Subjek Penelitian	29
2. Peran Peneliti.....	30
3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
4. Sumber dan Jenis Data	32
5. Teknik Pengumpulan Data.....	33
6. Teknik Analisis dan Validasi Data	34
7. Keterbatasan Penelitian	36
H. Sistematika Penulisan	37

BAB II SETTING SOSIAL ORGANISASI FEDERASI ARUS PELANGI

A. Federasi LGBT Arus Pelangi	39
B. Profil Organisasi LGBT Arus Pelangi	40
C. Profil Komunitas LGBT Cangkang Queer	47
D. Profil Komunitas Waria Sanggar Swara (Sanggar Waria Remaja).....	51

E. Profil Komunitas LGBT <i>People Like Us Satu Hati</i> (PLUSH)	57
F. Profil Komunitas LGBT Sehati Makassar (KSM).....	59
G. Perbandingan Organisasi Federasi.....	61

BAB III PENGUATAN KOMUNITAS DALAM MEMBENTUK BASIS GERAKAN LGBT

A. Faktor Membentuk Organisasi LGBT	63
B. Pengorganisasian Komunitas LGBT	67
C. Kampanye Publik Sebagai Alat Sosialisasi Keberagamaan	69
D. Pendidikan Berbasis Orientasi Seksual dan Identitas Gender	76
E. Langkah Strategis Membangun Kekuatan Advokasi Organisasi	79
F. Komitmen Penguatan Komunitas.....	82
G. Kebutuhan Untuk Bekerjasama Dengan Organisasi Lain	83

BAB IV GERAKAN SOSIAL BERBASIS IDENTITAS

A. Faktor Membentuk dan Bergabung di Organisasi LGBT	86
B. Gerakan Sosial Berbasis Identitas..	90
C. Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan LGBT.....	95
D. Karakteristik Gerakan LGBT Sebagai Gerakan Sosial	99
1. Pola Rekrutmen Komunitas.....	99
2. Orientasi Seksual dan Identitas Gender dan HAM Sebagai Ideologi.	99
E. Tipe Gerakan LGBT	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	109
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	
----------------------	--

RIWAYAT HIDUP.....	
---------------------------	--

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.0	
Logo Organisasi Arus Pelangi.....	41
Gambar 2.1	
Logo Komunitas Cangkang Queer.....	50
Gambar 2.2	
Logo Komunitas Waria Sanggar Swara.....	54
Gambar 2.3	
Jalan Sehat Komunitas Sanggar Swara.....	57
Gambar 2.4	
Logo Komunitas <i>People Like Us</i> Satu Hati.....	58
Gambar 2.5	
Logo Komunitas Sehati Makassar.....	60
Gambar 3.0	
Peringatan <i>International Day Against Homophobia and Transphobia</i> 2015.....	71
Gambar 3.1	
Peringatan <i>Transgender Day Of Remembrance</i> di Taman Suropati	72
Gambar 3.2	
Flayer (Lembaran Fakta) Sebagai Salah Satu Kampanye Media Cetak	73
Gambar 3.3	
Kampanye <i>Transgender Day Of Remembrance</i> Via Media Sosial Facebook	75
Gambar 3.4	
Pelatihan Akses Keadilan.....	81
Gambar 4.0	
Gingerbread Orientasi Seksual dan Identitas Gender (SOGIE).....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0	
Perbandingan Penelitian Sejenis.....	13
Tabel 1.1	
Subjek Penelitian.....	30
Tabel 2.0	
Perbandingan Organisasi Federasi Arus Pelangi.....	61
Tabel 3.0	
Kekerasaan Terhadap LGBT.....	64
Tabel 3.1	
Kekerasaan Fisik Terhadap LGBT.....	64
Tabel 3.2	
Kekerasaan Psikis Terhadap LGBT.....	65

DAFTAR SKEMA

Skema 2.0	
Struktur Kepengurusan Arus Pelangi.....	46
Skema 2.1	
Struktur Kepengurusan Cangkang Queer.....	50
Skema 4.0	
Alur Berpikir Tebentuknya Organisasi LGBT.....	90
Skema 4.1	
Gerakan Sosial LGBT	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini isu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perhatian publik, beragam isu yang berkembang di masyarakat mengenai LGBT hal ini pun membuat organisasi LGBT muncul ke permukaan. Hal inilah yang penulis kaji dengan pertimbangan beberapa faktor. Faktor pertama, isu LGBT pada beberapa bulan belakangan ini mencuat ke permukaan. Hal ini diawali dengan adanya legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika.¹ Bukan hanya di Indonesia saja yang heboh terhadap legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika namun dunia pun teralihkan dengan isu tersebut. Kedua Hal ini ditandai dengan munculnya *support group for LGBT people* di ranah pendidikan yaitu di Universitas Indonesia.² Munculnya support group itu pula diikuti dengan statement – statement petinggi Negara yang sangat mendiskriminasikan LGBT. Ketiga organisasi LGBT semakin menunjukkan eksistensinya dan perlawanannya terhadap segala bentuk diskriminasi, stigma, dan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat ataupun pejabat tinggi

¹ Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian melalui keputusan bersejarah pada Jumat (26/6/2015) waktu setempat.
<http://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.Jenis> diakses pada tanggal 5 Desember 2015, Pukul 17.20.

² <https://beritagar.id/artikel/berita/isu-sgrc-di-ui-mohamad-nasir-vs-netizen> diakses pada tanggal 20 April 2016, Pukul 13.45.

Negara.³ Keempat, penelitian ini mengambil studi kasus di Organisasi LGBT Arus Pelangi yang mana organisasi Arus Pelangi merupakan organisasi LGBT yang pertama lahir dengan isu advokasi hak – hak LGBT di Indoensia. Kelima, tema penelitian terkait gerakan sosial LGBT masih sangat jarang diangkat.

Penelitian sebelumnya lebih dominan mengkaji LGBT dari pendekatan psikologi, antropologi dan etnografi. Penelitian dengan menggunakan metode etnografi berupaya untuk meneliti perilaku-perilaku manusia terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sedangkan pendekatan psikologi lebih banyak melihat mengenai penerimaan diri, relasi dan kontruksi identitas LGBT.

Namun ada beberapa penelitian yang sudah menggali isu LGBT dari perspektif gerakan sosial. Penelitian sebelumnya yang menggunakan perspektif gerakan sosial hanya melihat bagian kecil dari LGBT itu sendiri seperti gerakan homoseksual. Keterbatasan litelatur mungkin menjadi salah satu faktor peneliti di Indonesia yang menyebabkan kurangnya minat untuk mengkaji isu LGBT ini. Seperti yang dikatakan Augustine.

“Literature dan tulisan yang mengangkat isu gerakan lesbian masih sangat minim. Kalaupun isu lesbian diangkat, misalnya oleh kalangan akademisi dalam sebuah skripsi atau penelitian, sangat jarang mengangkat isu gerakannya.” Papar Sri Augustine.⁴

³ http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_trensosial_lgbt diakses pada tanggal 10 Desember 2015, Pukul 12.01.

⁴ Sri Augustine, *Mendengar Suara Lesbian Indonesia*, Jakarta: Ardhanary Institute, 2003, Hlm. 192.

Senada seperti yang dikatakan oleh Agustine, Agnes dalam penelitiannya pun mengatakan bahwa sangat sedikit literatur mengenai LGBT khususnya lesbian.

“Literatur tentang lesbian sangat sedikit dan sukar diperoleh. Hampir semua bahan literatur yang ditemukan merupakan kajian atas lesbian di Barat. Beberapa tulisan mengenai lesbian di Indonesia pun justru terdapat dalam buku yang terbit dan beredar di luar negeri. Kesulitan literatur mengenai fenomena yang diangkat ini juga sedikit banyak membuat peneliti menemui kesulitan dalam membedah kasus yang ditemui di lapangan.”⁵

Tantangan dalam memperjuangkan pengimplementasian Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia dalam konteks hak tanpa memandang orientasi seksual dan identitas gender bukanlah perkara yang mudah. Jangankan implementasi hak dalam konteks orientasi seksual dan identitas gender, masih banyak lini dalam penerapan HAM di Indonesia yang belum terimplementasikan dengan baik. Terlepas dari itu semua sepatutnya Indonesia sebagai Negara hukum harusnya tunduk terhadap HAM yang seoptimal mungkin menjaga hak asasi setiap warga negaranya. Penelitian yang dilakukan Arus Pelangi mengenai kasus kekerasan terhadap LGBT di Jakarta, Jogjakarta dan Makassar, menyatakan bahwa pada tahun 2013, 89.3% LGBT mengalami kekerasan fisik, 79.1% pernah mengalami kekerasan psikis dan 45.1% pernah mengalami kekerasan seksual.⁶ Tetapi hal itu tetap membuat sejumlah kelompok LSM, aktivis hak asasi manusia, dan aktivis LGBT secara konsisten terus menyuarakan dan bicara lantang memperjuangkan hak dasar LGBT, baik ditingkat

⁵ Agnes Thedora Gurning, Organisasi Lesbian dan Aktivitasnya Sebagai Wujud Gerakan Sosial, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UI, 2003, Hlm. 40.

⁶ Arus Pelangi, Modul Pelatihan untuk Fasilitator Pendidikan Anti Bullying Berbasis SOGIE dan HAM, Jakarta: Arus Pelangi, 2013, Hlm. iii.

nasional maupun di international. Keberadaan aktivis dan organisasi LGBT memberikan perkembangan baru dalam isu LGBT di tanah air. Iklim reformasi dan demokratisasi yang terjadi di Indonesia membuat isu LGBT makin meluas. Ini terwujud dari menjamurnya organisasi LGBT yang semakin berkembang dan mulai menunjukkan identitasnya ke public. Diskusi – diskusi wacana seksualitas dan gender juga sudah mulai dibahas secara serius oleh beberapa organisasi sosial khususnya organisasi LGBT.

Mengenai organisasi LGBT sendiri bahwa perkembangan organisasi LGBT sudah terlihat sekitar tahun 1968-an, istilah yang muncul adalah Wadam (wanita adam, sebuah istilah yang lebih positif untuk menggantikan kata banci atau bencong. Tahun 1969, organisasi Wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) berdiri, yang difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin.⁷

Arus Pelangi sendiri pertama kali dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian Arus Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) baik individu maupun kelompok untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LGBT. Arus Pelangi juga pada saat itu merupakan organisasi pertama di Indonesia yang mempunyai fokus terhadap advokasi kekerasan yang dialami teman – teman LGBT di Indonesia. Arus Pelangi merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai

⁷ Yulianti Muthamainnah, “Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia”, Jurnal Perempuan, Vol 20:4, November 2015, Hlm. 149.

misinya sebagai berikut. Pertama, menyadarkan, memberdayakan dan memperkuat kaum LGBT yang tertindas. Kedua, berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT. Ketiga, berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mencapai segala tujuan tersebut Arus Pelangi dibentuk dengan berbasiskan pada komunitas yang mana Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang bersifat perkumpulan atau organisasi berbasis komunitas. Organisasi berbasis komunitas adalah sebuah organisasi yang terbentuk dari komunitas dan dapat mewadahi beberapa komunitas yang ada di dalamnya. Organisasi merupakan sarana dalam pencapaian tujuan, yang merupakan wadah kegiatan dari orang-orang yang bekerja sama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Dalam bentuknya yang bersifat perkumpulan Arus Pelangi terdiri dari beberapa komunitas dan juga individu LGBT.

Komunitas LGBT dalam perkumpulan Arus Pelangi merupakan komunitas yang ada di daerah di hampir seluruh Indonesia yang mempunyai karakteristik dan kapasitas yang berbeda. Dengan begitu pengembangan atau penguatan kapasitas komunitas sangat diperlukan untuk dapat berkembang dan mencapai tujuan perkumpulan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat penguatan komunitas sebagai pondasi gerakan LGBT dalam ruang lingkup Organisasi Federasi Arus Pelangi.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana penguatan komunitas dalam membentuk basis gerakan LGBT di federasi Arus Pelangi ?
2. Bagaimana organisasi federasi Arus Pelangi sebagai gerakan LGBT ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penguatan komunitas dalam membentuk basis gerakan LGBT di federasi Arus Pelangi
2. Mendeskripsikan federasi Arus Pelangi sebagai gerakan yang memperjuangkan hak – hak LGBT di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran dan sumbangan pengetahuan bagi akademisi dan dapat memperkaya kajian mengenai Gerakan Sosial LGBT secara khusus dan secara umum pada kajian Sosiologi Gerakan Sosial.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti lain sebagai kerangka landasan untuk dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulisan selanjutnya. Dengan mengetahui sepak terjang Arus Pelangi dan organisasi federasinya dalam memperjuangkan hak-hak dasar LGBT di Indonesia dalam ruang lingkup gerakan, diharapkan dapat membantu pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi dan komunitas LGBT lainnya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan LGBT.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang diambil peneliti dalam skripsi ini yaitu gerakan sosial berbasis identitas, dimana bahwa gerakan sosial berbasis identitas ini muncul karena berbagai macam faktor dan juga gerakan sosial berbasis identitas ini sangat massif dalam memperjuangkan tujuan gerakannya. Untuk itu peneliti melakukan studi penelitian sejenis agar dapat melihat, mengarahkan dan sebagai pondasi untuk penulis dalam memperkaya dan memperdalam penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ryan Richard Thoreson.⁸ dengan judul penelitian “*Somewhere over the Rainbow Nation: Gay, Lesbian and Bisexual Activism in South Africa*”. Penelitian ini mengkaji paradox gerakan Gay, Lesbian dan Biseksual (GLB) afrika selatan yang telah berkembang

⁸ Ryan Richard Thoreson, *Somewhere over the Rainbow Nation: Gay, Lesbian and Bisexual Activism in South Africa*, *Journal of Southern African Studies*, Vol. 34, 2008, Hlm. 681 – 696.

pesat setelah demokratisasi tahun 1994 melebihi gerakan GLB dunia. Ryan mengungkapkan gerakan GLB telah sukses karena stabilnya persekutuan – persekutuan politik yang memungkinkan gerakan tersebut untuk berkonsentrasi dalam melobi dan melitigasi, dimana agendanya cocok dengan elit yang sedang berjaya.

Dalam penelitiannya Ryan mengungkapkan bahwa kekerasan yang bersumber dari homophobia dan perkosaan penyembuhan yang dialami GLB Afrika selatan mungkin secara ganda termarginalisasi oleh kemiskinan seksisme dan rasisme. Ketika homophobia menjadi masalah besar, targetnya adalah individu – individu bukanya hak – hak dan semacamnya. Public mungkin tidak ingin mentoleransi individu – individu gay dan lesbian dalam masyarakat mereka tetapi secara kasar mentoleransikan hak – hak gay yang berjaya secara konstitusi sebagai suatu keharusaan dari produk demokratisasi. Maka kebutuhan – kebutuhan partisipasi dalam Negara afrika selatan baru yang (suatu kepercayaan dalam demokrasi diluar rumah, tapi perbedaan perbedaan terhadap jaminan – jaminana formal kesetaraan tidak secara mudah di terjemahkan menjadi penghargaan – penghargaan terhadap orang – orang yang menggunakan hak – haknya.

Secara kongkrit gerakan – gerakan GLB telah sukses mengabadikan kemengan kemenangan dalam hukum kebijakan dan institusi yang disponsori public, yang menginginkan kemunduruan hak – hak GLB akan sulit. Dalam menghadapi perlawanan publik dan eksekutif, kesempatan – kesempatan sumber daya – sumber daya dan kerangka – kerangka yang telah di dapatkan oleh gerakan secara hati – hati akan berkembang tanpa terelakan. Kemampuan untuk fokus dalam agenda

transformative secara sosial dan pemeliharaan iklim legal bisa menjadi warisan dari kesuksesan legal gerakan dalam tahun - tahun awal demokrasi di afrika selatan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Agnes Gurning dengan judul “Organisasi Lesbian dan Aktivitasnya Sebagai Wujud Gerakan Sosial”.⁹ Adanya kontradiksi antara nilai dominan dan pandangan umum yang berlaku di masyarakat, yaitu heteroseksisme, dengan kenyataan yang ada, yaitu eksistensi lesbian, inilah yang menjadi titik tolak permasalahan penelitian yang diangkat oleh Agnes Gurning. Diskriminasi, pengucilan, dan kekerasan yang dihadapi kaum lesbian, justru membangun kebersamaan di antara mereka, sehingga konsekuensi dari proses kebersamaan yang panjang ini adalah pembentukan komunitas-komunitas di kalangan lesbian. Kebersamaan yang terbangun dan disertai dengan kesadaran serta kehendak untuk memperjuangkan diri dari pengucilan masyarakat inilah yang membentuk kaum lesbian ke dalam bentuk organisasi. Menarik untuk dicermati kenyataan bahwa di balik persembunyiannya, ternyata lesbian Indonesia sudah dan sedang merintis sendiri gerakan pembebasannya dengan alat organisasi. Pada bagian inilah pertanyaan mengenai keberadaan gerakan lesbian relevan untuk dipertanyakan.

Melihat keberadaan organisasi semata untuk menilai sebuah gerakan sosial secara utuh memang tidaklah cukup. Karena sebuah gerakan sosial meliputi tidak hanya organisasi, melainkan juga keseluruhan populasi yang lebih luas, yang berisikan para simpatisan, pengikut, dan juga publik. Namun demikian keberadaan

⁹ Agnes Thedora Gurning, Organisasi Lesbian dan Aktivitasnya Sebagai Wujud Gerakan Sosial, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : UI. 2003

organisasilah yang diasosiasikan dengan gerakan sosial. Maka penelitian Agnes Gurning ini pun memusatkan perhatiannya pada keberadaan organisasi tersebut; gerakan lesbian akan dilihat dari keberadaan organisasi lesbian yang ada.

Agnes Gurning dalam penelitiannya menggunakan beberapa konsep, konsep utama yang dia gunakan yaitu konsep seksualitas. Seksualitas adalah figur historis yang sangat real, dan seksualitaslah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang perlu bagi cara kerja seksualitas. Seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Jadi jelaslah bahwa seksualitas manusia bukanlah sesuatu yang tetap dan pasti melainkan bervariasi pada setiap konteks masyarakat dan jamannya. Agnes juga memakai konsep turunan dari seksualitas itu sendiri yaitu orientasi seksual, homoseksual, lesbian dan kelompok seksual minoritas. Konsep tersebut dipaparkan dalam kerangka konsep penelitian Agnes Secara detail.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Gurning ini memakai pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha melihat melalui setting sosial yang terbangun tanpa instrumen apapun selain manusia itu sendiri sebagai peneliti dengan aspek-aspek nonteknis di dalamnya. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, pengumpulan arsip atau dokumen organisasi lesbian (sebagai data primer), observasi lapangan, pemberitaan media massa, dan buku-buku penunjang (sebagai data sekunder). Analisis dilakukan atas seluruh data tersebut, sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Wigke Caprati dan Yogi Setya Permana dengan judul “Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta”.¹⁰ Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang memiliki perkembangan gerakan gay tercepat dibandingkan kota dan negara-negara di Asia. Kesigapan gerakan gay di Yogyakarta dalam mengorganisir gerakan mereka ke dalam Persaudaraan Gay Yogyakarta di tahun 1985 merupakan kemajuan berarti bagi keberlangsungan gerakan gay di Asia. Mengingat PGY menjadi organisasi gay pertama di Asia. Perkembangan inilah yang menjadi poin penting bagi gerakan gay di Yogyakarta dibandingkan gerakan gay di wilayah ataupun Negara Asia lainnya.

Penelitian Wigke dan Yogi ini berusaha mengungkap bagaimana karakteristik gerakan gay dalam lintasan periode waktu. Dimulai dari fase embrio dan awal gerakan hingga situasi kontemporer saat ini. Konteks dan dinamika tiap periode pasti berbeda. Strategi dan pengorganisasian gerakan tiap periode memiliki bahasanya masing – masing. Dengan memahami laju gerakan gay ini diharapkan kita mampu menerima fakta bahwa mereka ada didalam masyarakat beserta seluruh atribut kemanusianya.

Data untuk penulisan diperoleh dari hasil studi lapangan terhadap beberapa komunitas gay baik yang telah terlembagakan dalam sebuah organisasi maupun yang masih berserakan di Yogyakarta. Gerakan gay di Yogyakarta tidak hanya terintitusionalisasi dalam organisasi. Jamak ditemui komunitas – komunitas gay

¹⁰Wigke Caprati dan Yogi Setya Permana , “Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 12: 1. 2008, Hlm. 56 -77.

informal yang kerap berkumpul ditempat = tempat tertentu seperti Alun – Alun Utara, Taman Sari Food Court Ambarukmo Plaza, excelsa Malioboro Mall dan lainnya. Sempul – sempul aktivitas sosial inilah yang menjadi sumber data yang berharga dalam proses penulisan.

Yogyakarta adalah wilayah pertama di Indonesia yang memiliki gerakan gay terorganisir secara rapih dalam wadah sebuah organisasi. Namun apabila pelacakan dilakukan secara lebih luas lagi, melebihi batas Negara maka Yogyakarta akan menjadi kota pertama di Asia yang memiliki gerakan gay. Organisasi gerakan gay pertama di Asia tersebut diberi nama Persaudaraan Gay Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan nama PGY.

Gerakan Gay di Yogyakarta tidak hanya hidup dalam limitasi organisasi. Banyak dari aktivis gay justru tidak melekatkan diri mereka ke dalam cakupan organisasi tertentu. Mereka melekatkan diri mereka tidak kedalam organisasi namun kedalam tempat – tempat berkumpul informal. Tempat – tempat tersebut tersebar diseluruh penjuru Yogyakarta.

Wigke dan Yogi melakukan penelitian terhadap gerakan gay diluar wadah organisasi ini selama satu tahun. Jalur yang digunakan oleh Wigke Caprati dan Yogi Setya Permana untuk mendapatkan deskripsi tentang aktivis gay diluar wadah ini adalah melalui jalur pertemanan, chatting, website pertemanan dan lainnya.

Menurut Wigke dan Yogi Gerakan gay menawarkan keberagaman individu yang mempengaruhi strategi gerakan organisasi ataupun personal. Hal ini dikarenakan gerakan ini berbasis pada identitas seksual. Basis gerakan yang bersifat

tabu ini justru mampu mendobrak sekat – sekat pembatas yang bagi sebagian kelompok merupakan sekat yang tidak bias di kompromi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Wigke dan Yogi yaitu. Pertama situasi politik, budaya merupakan faktor utama yang berperan aktif dalam kemajuan gerakan gay. Kedua masih berkembangnya midset berpikir *black and white* yang bermain dalam ranah berpikir aktivis gerakan gay. Era keterbukaan yang mendukung gerakan gay tiak serta merta mempengaruhi pola pikir aktivis gerakan gay untuk terbuka terhadap prinsip –prinsip berpikir kelompok lain. Ketiga pola berpikir black and white tersebut secara sengaja atau tidak telah memilah kelompok masyarakat ke dalam kelompok pro gay dan anti gay. Seolah tidak ada kelompok yang bermain di keduanya. Temuan keempat merupakan temuan yang paling menarik dari peneltian ini. Temuan tersebut terkait dengan aktivis- aktivis gay yang berada ditengah sekat pembatas pro gay dan anti gay dimana mereka melakukan usaha untuk mengkompromikan batasan tersebut. Berikut penulis lampirkan tabel perbandingan penelitian sejenis.

Tabel 1.0 Perbandingan Penelitian Sejenis

Perbandinga n Pustaka	STUDI 1	STUDI 2	STUDI 3	Studi 4
Judul	Ryan Richard Thoreson “ <i>Somewhere over the Rainbow</i> ”	Agnes Theodora Gurning “Organisasi Lesbian dan Aktivitasnya	Wigke Caprati dan Yogi Setya Permana “Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di	Naufal Farhando “Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan LGBT

	<i>Nation: Gay, Lesbian and Bisexual Activism in South Africa</i>	Sebagai Wujud Gerakan Sosial	Yogyakarta”	di Indonesia”
Jenis Pustaka	<i>Journal of Southern African Studies</i>	Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas Indonesia	Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIPOL, UGM	Skripsi, Universitas Negeri Jakarta
Konsep	Analisis Framing Gerakan Sosial	Gerakan sosial dan Seksualitas	Gerakan Sosial	<i>Community Based Organization (CBO)</i> , Seksualitas, Gerakan Sosial Baru
Metodologi Penelitian	Studi Kasus, Kualitatif	Studi Kasus, Kualitatif	Studi Kasus, Kualitatif	Studi Kasus, Kualitatif
Hasil Penelitian	Gerakan GLB telah sukses karena stabilnya persekutuan – persekutuan politik yang mengizinkan gerakan tersebut untuk berkonsentrasi dalam melobi dan melitigasi, dimana agendanya cocok dengan elit yang sedang berjaya.	Diskriminasi, pengucilan, dan kekerasan yang dihadapi kaum lesbian, justru membangun kebersamaan di antara mereka, sehingga konsekuensi dari proses kebersamaan yang panjang ini adalah pembentukan komunitas-komunitas di	Gerakan gay di Jogjakarta tidak hanya terinstitusionalisasi dalam organisasi. Jamak ditemui komunitas – komunitas gay informal yang kerap berkumpul ditempat-tempat tertentu seperti Alun – Alun Utara, Taman Sari Food Court Ambarukmo Plaza, excelso Malioboro Mall dan lainnya.Simpul – simpul aktivitas	Penguatan yang dilakukan oleh Arus Pelangi untuk organisasi federasinya mencakup empat hal yaitu pendidikan, pengorganisasian , advokasi dan juga kampanye. Penguatan komunitas adalah hal yang penting untuk dapat dilakukan guna keberlangsungan organisasi federasi Arus Pelangi. Dengan adanya penguatan

		kalangan lesbian.	social inilah yang menjadi sumber data yang berharga dalam proses penulisan. Jogjakarta adalah wilayah pertama di Indonesia yang memiliki gerakan gay terorganisir secara rapih dalam wadah sebuah organisasi.	komunitas, organisasi dapat belajar mandiri dan dapat mengembangkan kapasitasnya sendiri. dan akhirnya akan menciptakan gerakan LGBT yang terorganisir dan solid.
Perbedaan	Penelitian ini lebih mengkaji bagaimana Gerakan GLB telah berhasil mencapai tujuannya,	Penelitian ini focus pada bagaimana organisasi lesbian terbentuk dan aktivitas organisasi lesbian sebagai suatu gerakan social lesbian	Penelitian ini mengkaji bagaimana karakteristik gerakan gay dan bagaimana bentuk kegiatan aksinya, dan wujud aktivitas komunitas maupun organisasi	Penelitian ini menelaah apa yang menjadi basis atau yang menguatkan suatu gerakan LGBT dan berfokus pada suatu tujuan kolektif dalam federasi Arus Pelangi.
Persamaan	Penelitian ini menggunakan analisis gerakan social dalam melihat perjuangan GLB dalam mencapai tujuannya	Penelitian ini mempunyai subjek penelitian organisasi dan juga menggunakan analisis gerakan social	Menggunakan analisis gerakan social dalam melihat pola, karakter, dan tujuan aksi bersama.	Penelitian ini mencoba melihat penguatan komunitas dalam federasi Arus Pelangi serta melihat gerakan LGBT dalam lingkup federasi Arus Pelangi

Sumber : Data Olahan Peneliti, (2017)

Perbandingan penelitian yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk melihat perbandingan penelitian lain yang sejenis yang dapat dilihat dari tujuan penelitian, metode, dan hasil penelitian. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan

penelitian diatas secara keseluruhan ialah ingin melihat gerakan social LGBT. Pada penelitian Ryan, Ia mencoba untuk melihat factor – factor atau penyebab keberhasilan gerakan Gay, Lesbian dan Biseksual di Afrika. Sedangkan Agnes mencoba melihat bahwa aktivitas organisasi Lesbian di Jakarta merupakan suatu wujud gerakan social LGBT. Seperti penelitian Wige dan Yogi juga ingin melihat karakteristik gerakan gay pada masa kontemporer dan bagaimana wujud aktivitasnya. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini lebih dalam dan keseluruhan mengkaji aktivitas penguatan komunitas sebagai basis atau kekuatan gerakan LGBT.

F. Kerangka Konseptual

1. Komunitas

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin: *communitas* yang diartikan sebagai persekutuan atau perkumpulan.¹¹ Dengan kata lain, komunitas dapat dimaknai sebagai hubungan satu dengan yang lain antar pribadi dimana hubungan itu bergerak kepada satu tujuan namun hubungan itu mengalami suatu keterlibatan. Pengertian komunitas juga dapat mengacu pada pengertian komunitas dalam arti komunitas local. Kenneth Wilkonson dalam Dian melihat komunitas sekarang – kurangnya mempunyai dua unsur dasar. Pertama, yaitu adanya batasan wilayah atau tempat. kedua, merupakan organisasi sosial atau institusi sosial yang menyediakan

¹¹ Dian Purnama sari, “Memberdayakan Akar Rumpun”, *Scripta Societa: Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, Vol 1:1, Hlm. 5.

kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antarwarga secara regular dan interaksi sosial yang dilakukan terjadi karena adanya minat ataupun kepentingan yang sama. Menurut Isbandi Istilah komunitas dapat pula mengacu pada komunitas fungsional, yaitu komunitas yang disatukan oleh bidang pekerjaan mereka bukan sekedar pada lokalitasnya.¹²

Melihat konteks komunitas LGBT di Indonesia khususnya di Arus Pelangi bahwa komunitas LGBT ini berlandaskan pada organisasi berbasis komunitas. Organisasi berbasis komunitas atau *Community Based Organization* adalah sebuah organisasi yang terbentuk dari komunitas dan dapat mewadahi beberapa komunitas yang ada di dalamnya. Organisasi merupakan sarana dalam pencapaian tujuan, yang merupakan wadah kegiatan dari orang-orang yang bekerja sama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Organisasi khususnya CBO, memiliki struktur kepengurusan pada umumnya yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat dan seksi-seksi yang ada di dalamnya. Pada struktur organisasi terdapat garis hubungan antar ketua, wakil dan pengurus di dalam struktur kepengurusan yang memiliki garis hubungan antar tugas, wewenang dan tanggung jawab. Masing-masing bagian tersebut melaksanakan tugas dan fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan satu sama lain.

Latar belakang sejarah berdirinya sebuah organisasi pastilah berbeda antara organisasi yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari visi

¹² Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat", Jakarta: Raja Grafindo, 2006, Hlm. 117 - 118.

dan misi yang di usung oleh setiap organisasi. Berdirinya sebuah organisasi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang melatar belakanginya. Sebuah organisasi yang baru berdiri pastinya membutuhkan kapasitas dan support system baik untuk kebutuhan anggota secara internal maupun kebutuhan organisasi secara umum. Disinilah organisasi perlu diberdayakan, dari yang awalnya organisasi itu belum berdaya sampai organisasi itu berdaya dan memiliki kapasitas.

Pemberdayaan ataupun penguatan adalah suatu proses kegiatan yang berkesinambungan sepanjang suatu komunitas atau organisasi itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan. Hogan dalam Isbandi¹³ menggambarkan suatu proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan. Tahapan tersebut adalah, Pertama, menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan. Kedua, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan. Ketiga, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek. Keempat, mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan. Kelima, mengembangkan rencana – rencana aksi dan mengimplimentasikanya.

2. Orientasi Seksual dan Identitas Gender

Melihat konsep orientasi seksual dan identitas gender harus lebih dahulu memahami konsep atau wacana seksualitas. Seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan

¹³ *Ibid*, Hlm.85.

dengan perilaku dan orientasi seksual. Musdah melihat “seksualitas merupakan dasar dari perkembangan orientasi seksual yang mengandung makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, terkait dengan jenis kelamin biologis maupun sosial, orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual.”¹⁴ Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, hasrat, kepercayaan atau nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan, peran dan hubungan. Seksualitas dipahami dalam realitas manusia yang lebih luas dan mendalam. Lebih jelas Foucault dalam Ampy Kali melihat seksualitas juga merupakan refleksi atas tindakan manusia sebagai makhluk dengan kodrat seksual dalam bahasa, seni, moral untuk memahami arti seks.¹⁵

Senada dengan Musdah, Masthuriyah melihat bahwa “kajian seksualitas mencakup beberapa aspek, yaitu pembicaraan tentang jenis kelamin biologis (laki-laki dan perempuan), identitas gender, kemudian orientasi seksual dan perilaku seksual”.¹⁶ Dalam konsep seks biologis itu mengacu pada ciri biologis atau fisik dari seseorang sejak lahir maupun dalam proses tumbuh kembangnya seperti genitalia, bentuk tubuh, suara, rambut pada tubuh, hormon, kromosom, organ reproduksi, organ seksual. Identitas gender merupakan bagaimana seseorang dalam pikirannya sendiri, berpikir tentang dirinya sebagai bagian dari ‘ Chemistry’ yang ada di dalam dirinya dan bagaimana seseorang menginterpretasikan maknanya berdasarkan definisinya

¹⁴ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, Jakarta: Opus Press, 2015, Hlm. 13 -14.

¹⁵ Ampy Kali. *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Jogjakarta: Ledalero, Hlm. 14.

¹⁶ Masthuriyah Sa’adan, “ LGBT, Agama dan HAM”, *Jurnal perempuan*, Vol 20:4, November 2015, Hlm. 178.

sendiri. Lalu ekspresi gender adalah bagaimana seseorang mendemonstrasikan gendernya melalui cara mereka bersikap, berpakaian, berinteraksi dan berperilaku kepada orang lain. Orientasi seksual itu sendiri merupakan orientasi seksual adalah bagaimana seseorang secara fisik, spiritual dan emosional tertarik pada orang lain, sesuai dengan seks atau gender mereka. Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki oleh setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa kasih sayang dan hubungan seksual.

Menurut Musdah orientasi seksual mempunyai beberapa varian jenis, diantaranya adalah heteroseksual, homoseksual dan biseksual.¹⁷ Heteroseksual adalah ketertarikan manusia terhadap lawan jenis, misal seorang laki laki suka terhadap perempuan ataupun sebaliknya. Homoseksual adalah ketertarikan manusia terhadap sesama jenis kelamin, misalnya lelaki tertarik terhadap lelaki (gay) atau perempuan terhadap perempuan (lesbian). Secara sederhana adalah relasi dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Biseksual adalah seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin dan yang beda jenis kelamin, ia memiliki ketertarikan seksual ganda. Selain kelompok diatas juga ada kelompok transgender baik transgender *female to male* dan *male to female* atau yang lebih dikenal dengan waria. Transgender adalah laki – laki atau perempuan yang merubah identitas atau bentuk tubuhnya menyerupai lawan jenisnya. Mereka yang tergolong memiliki keberagaman orientasi seksual, gender, ekspresi dan lainnya sering disebut sebagai LGBT untuk mengidentifikasikan Lesbian, Gay, Biseksual, dan

¹⁷ Musdah Mulia, *Op.Cit.* Hlm.20.

Transgender. Pada prinsipnya istilah LGBT digunakan untuk menggambarkan orang – orang yang membentuk hubungan sesama jenis dan menunjukkan identitas gender non – biner.

3. Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai kolektivitas yang tidak konvensional, dengan beragam derajat organisasinya, yang berupaya untuk mendorong ataupun mencegah perubahan. Gerakan sosial dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan tak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Gerakan sosial mencakup perilaku kolektif, gerombolan orang banyak, massa, berorientasi pada nilai dan antisistemik dalam bentuk simbolisme. Anthony Giddens menyatakan bahwa “gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan”.¹⁸

Senada dengan itu, Benford dan Snow dalam Fadillah, menekankan tiga point kunci dalam gerakan sosial.¹⁹ Pertama, bahwa gerakan bersifat kolektif, yang didalamnya terdapat kepentingan dan tujuan kolektif serta tindakan kolektif untuk mewujudkannya. Kedua, gerakan didasarkan pada kepentingan dan tujuan yang sama. Dan ketiga, gerakan mencari perubahan diluar institusi yang sudah mapan. Senada dengan Giddens, Rudolf Herbele dalam Fadillah juga mendefinisikan bahwa gerakan

¹⁸ Fadillah Putra Dkk, Gerakan Sosial, Malang : Averrors Press, 2006 Hlm. 3.

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 19.

sosial adalah segala upaya kolektif untuk mengubah kekuasaan sebagai wujud reaksi terhadap tren sosial tertentu.²⁰ Yang dimaksud dengan tren sosial di sini adalah kondisi sosial yang mengkondisikan kemunculan sebuah gerakan. Tren sosial merupakan produk sejarah, sebuah substruktur yang membangun batasan bagi kelompok-kelompok, baik yang terorganisasi maupun tidak. Kondisi sosial tersebut tercipta melalui proses sejarah dan hal ini bukanlah sesuatu yang terjadi atas perencanaan melainkan lebih bersifat tak terelakkan.

Gerakan sosial memiliki beberapa karakter. Pertama, gerakan sosial memiliki “organisasi-organisasi segmental” yang bersaing untuk memperebutkan loyalitas dari para pendukungnya. Kedua, gerakan sosial memiliki pola rekrutmen yang personal dalam kelompok-kelompok kecil. Ketiga, gerakan sosial partisipasi lebih didorong oleh tingginya komitmen personal. Keempat, gerakan sosial membangun ideologi yang menyampaikan segala rasionalisasi atau alasan, tujuan, dan penyebab. Kelima, gerakan sosial seperti memerlukan oposisi yang akan memberikan tekanan dan membantu mereka menciptakan solidaritas di dalam gerakan. Ilmuwan sosial membuat tipologi mengenai berbagai macam gerakan sosial. Tipologi gerakan sosial ini pun tidak tunggal, melainkan bermacam-macam tergantung pada dimensi atau kriteria yang diperhatikan.

a. Munculnya Gerakan Sosial

Dalam penjelasan mengenai munculnya sebuah gerakan sosial pastilah tidak muncul begitu saja, ada beberapa tahapan yang menatar belakanginya timbulnya sebuah

²⁰ *Ibid*, Hlm. 39.

gerakan sosial.²¹ Pertama, hubungan antara proses *framing* dan suatu pemikiran tentang perubahan politik objektif yang memfasilitasi kemunculan gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong mobilisasi tidak hanya melalui pengaruh objektif yang diakibatkan oleh perubahan relasi kekuasaan tetapi juga oleh setting dalam pergerakan proses framing yang selanjutnya menggerogoti legitimasi sistem.

Kedua, suatu gerakan sosial juga bisa muncul kerana kaitan resiprokal antara proses framing dan mobilisasi. Proses framing secara jelas mendorong mobilisasi ketika orang-orang berupaya mengorganisasi dan bertindak pada basis kesadaran yang berkembang tentang ketidakabsahan dan kerentanan sistem. Pada saat yang sama, potensi bagi proses framing yang kritis dikondisikan oleh akses orang-orang kepada berbagai struktur mobilisasi. Dan hal ini akan lebih mungkin terjadi dalam kondisi organisasi yang kuat daripada kondisi organisasi yang lemah. Dengan kata lain, proses framing tidak akan terjadi dalam kondisi ketiadaan organisasi, karena ketiadaan struktur mobilisasi hampir pasti akan mencegah penyebaran framing ke jumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis tindakan kolektif.²²

b. Tipologi Gerakan Sosial

Sztompka dalam Fadillah menawarkan tipologi gerakan sosial berdasarkan beberapa kriteria.²³ Pertama, gerakan sosial dibedakan oleh cakupan perubahan yang diarahkan. Gerakan yang tujuannya terbatas dan hanya memodifikasi beberapa aspek masyarakat tanpa mengusik inti struktur institusionalnya dikategorikan sebagai

²¹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016, Hlm.17.

²² Syahril Syarbaini, 2013, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm. 160.

²³ Fadillah, *Op,Cit*, Hlm.45.

gerakan *reformasi*. Sementara gerakan yang bertujuan mengubah masyarakat secara mendasar dengan merombak fondasi-fondasi organisasi sosial dikategorikan sebagai gerakan *radikal*. Kedua, gerakan sosial dibedakan dari kualitas perubahan yang dituju. Gerakan yang menekankan pada inovasi, berjuang untuk mengajukan institusi baru, hukum-hukum baru, bentuk-bentuk hidup yang baru, atau singkatnya membentuk pola masyarakat yang belum pernah terjadi sebelumnya, disebut sebagai gerakan *progresif*. Sementara gerakan yang menekankan untuk berbalik ke masa lalu, pada institusi, hukum, cara hidup, dan kepercayaan-kepercayaan yang pernah mapan sebelumnya, disebut sebagai gerakan *konservatif* atau *retroaktif*.

Ketiga, gerakan sosial dibedakan oleh target perubahan yang dituju. Ada gerakan yang membidikkan targetnya pada perubahan *struktur sosial*, dan ada gerakan yang targetnya adalah perubahan *individu-individu*. Perubahan struktur sosial dapat mengambil 2 bentuk : a) gerakan *sosiopolitis*, yang mengarah pada politik, ekonomi, kelas, dan hirarki stratifikasional; dan b) gerakan *sosiokultural*, yang mengarah pada aspek-aspek kehidupan sosial yang lebih abstrak, seperti kepercayaan, pemikiran, nilai, norma, simbol, ataupun pola hidup sehari-hari. Sementara perubahan individu juga mengambil 2 bentuk : a) gerakan *mistik atau religius*, yang mengupayakan penghidupan kembali semangat-semangat religius; dan b) gerakan *sekuler*, yang lebih menekankan pada keberadaan personal, moral, dan fisikal dari para anggotanya. Keempat, gerakan sosial dibedakan oleh ‘vektor’ perubahan yang dituju. Gerakan yang mengajukan perubahan-perubahan, termasuk ke dalam vektor yang *positif*. Sementara gerakan yang berupaya mencegah ataupun menahan

laju perubahan, termasuk ke dalam vector yang *negatif*. Kelima, gerakan sosial dibedakan dari strategi ataupun logika aksinya. Ada gerakan yang menerapkan logika *instrumental*, yang berupaya untuk memperoleh kekuasaan politik, mendorong perubahan dalam hukum, organisasi dan institusi masyarakat, dengan maksud mempunyai kontrol politik. Di samping itu ada gerakan yang menerapkan logika *ekspresif*, yang berupaya untuk menyatakan identitas, mendapatkan pengakuan atas nilai dan gaya hidup yang mereka anut, memperoleh otonomi, persamaan hak, ataupun emansipasi politik dan budaya. Keenam, gerakan sosial dibedakan juga oleh epos sejarah ketika ia muncul.

Gerakan yang muncul dan mendominasi fase awal jaman moderen, dan berfokus pada kepentingan ekonomi, representasi dari satu kelas sosial, dan pola organisasi yang ketat dan kaku, dikategorikan sebagai *gerakan sosial lama*. Sementara gerakan yang muncul di pada masyarakat kapitalis maju, akhir jaman moderen, atau bahkan yang sering disebut sebagai jaman post-moderen, dikategorikan sebagai gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru ini memiliki 3 kekhususan: a) berfokus pada isu baru, kepentingan baru, dan konflik sosial yang baru; b) konstituennya tidak berkaitan dengan satu kelas tertentu, melainkan lintas kelas; c) pola organisasi yang relative longgar dan bersifat desentralis.²⁴ Ketujuh, adalah kondisi yang menjadi asal muasal telahirnya suatu gerakan sosial. Gerakan sosial yang merupakan gerakan ‘asal’ adalah gerakan yang terlahir langsung dari kondisi obyektif yang jadi permasalahan bagi orang-orang yang terlibat dalam

²⁴ Rajendra Singh, Gerakan Sosial Baru, Yogyakarta: Resist Book, 2010, Hlm 259.

gerakan tersebut. Namun gerakan sosial ‘asal’ ini dapat mengkondisikan terciptanya gerakan lain yang menentang gerakan pertama sebelumnya. Hal ini terjadi karena gerakan yang ‘asal’ tadi muncul untuk menentang nilai dan norma yang sudah mapan. Sehingga seringkali mendapatkan reaksi negatif elemen masyarakat yang lain. Gerakan yang tercipta untuk menentang gerakan ‘asal’ tadi disebut kontra gerakan (*counter movement*).

Kriteria-kriteria di atas memungkinkan terjadinya irisanirisan atau kombinasi di antara beberapa tipe gerakan sosial yang ada. Macdonis telah membuat kombinasi berdasarkan cakupan perubahan dan logika aksi yang diterapkan oleh sebuah gerakan sosial.²⁵ Kombinasi tersebut adalah : (1) *reformative*: gerakan yang bertujuan mengubah sebagian aspek dari tatanan masyarakat pada levelan struktur, dengan berupaya memperoleh control politik; (2) *alternative*: gerakan yang bertujuan mengubah sebagian aspek dari tatanan sosial pada levelan individu-individu, dengan berupaya memperoleh pengakuan; (3) *transformative*: gerakan yang bertujuan mengubah keseluruhan tatanan sosial pada levelan struktur, dengan berupaya memperoleh kontrol politik; dan (4) *redemptive*: gerakan yang bertujuan mengubah keseluruhan tatanan sosial pada levelan individu-individu, dengan berupaya memperoleh pengakuan.

²⁵ Oman Sukmana, *Op,Cit*, Hlm.50.

c. Perspektif Teori Identitas Gerakan Sosial Baru

Menurut Hill dan Turner dalam Oman Identitas adalah kesadaran diri, kedirian, tentang sosok yang seperti apa dirinya itu.²⁶ Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Terdapat kecenderungan untuk melihat identitas sebagai suatu yang tetap. Teori identitas dapat digunakan untuk melihat integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam sebuah gerakan. Teori identitas dapat menjelaskan beberapa ekspresi dari bentuk gerakan sosial baru.

Menurut Hunt dan Benford dalam Oman identitas kolektif dipandang sebagai prasyarat munculnya tindakan kolektif maupun sebagai hasil dari gerakan kolektif.²⁷ Perspektif gerakan sosial baru menjelaskan bahwa pencarian identitas kolektif merupakan aspek sentral dalam formulasi gerakan. Menurut Klandermans “identitas kolektif dan partisipasi dihipotesiskan berhubungan, yang sangat didukung oleh bukti empiris yang ada, bahwa identifikasi yang kuat bersama kolektivitas menyebabkan partisipasi”.²⁸

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan pada rumusan-rumusan yang terdapat dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan penguatan komunitas dalam analisis gerakan sosial LGBT studi dalam organisasi federasi Arus Pelangi. Catherine dan Jonathan melihat bahwa

²⁶ *Ibid*, Hlm. 147.

²⁷ *Ibid*, Hlm.143 – 144.

²⁸ *Ibid*.

penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.²⁹

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan hal – hal sebagai berikut. Pertama, memahami makna yang melandasi tingkah laku partisipan. Kedua, mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan. Ketiga melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru. Keempat, memahami keadaan yang terbatas dan mendeskripsikan fenomena. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

²⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006. Hlm. 194.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mengfokuskan terhadap Organisasi Federasi Arus Pelangi. Dengan itu peneliti akan focus ke empat organisasi federasi dengan informan sebagai berikut. Pertama, RC dari Sanggar Waria Remaja Jakarta. Kedua, RT sebagai divisi penelitian People Like Us Satu Hati Jogjakarta. Ketiga, EN dan IN dari Komunitas Sehati Makassar. Keempat, DK sebagai ketua dari Cangkring Queer Medan. Lalu informan berikutnya adalah dari Arus Pelangi. Pertama adalah RK sebagai general secretary Arus Pelangi. Kedua, AA yang merupakan kordinator program. Dan yang ketiga, LZ sebagai kordinator proyek. Informan yang keempat dari Arus Pelangi yaitu YR, beliau adalah ketua badan pengurus harian Arus Pelangi dan salah satu pencetus berdirinya Arus Pelangi. Selain informan diatas, peneliti juga menghadirkan tiga informan kunci untuk teknik triangulasi data. Yaitu YA dan ID adalah dosen sosiologi UNJ dan WD adalah seorang pengacara dari LBH Jakarta. Dengan begitu total narasumber adalah dua belas orang dengan sembilan narasumber utama dan tiga informan kunci.

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

NO	Informan Penelitian	
	Nama	Keterangan
1	RC	Dari Komunitas Sanggar Swara
2	RT	Dari Komunitas People Like Us Satu Hati Jogja
3	EN	Dari Komunitas Sehati Makassar

4	IN	Dari Komunitas Sehati Makassar
5	DK	Dari Komunitas LGBT Medan (Cangkang Queer)
6	RK	Dari Organisasi Arus Pelangi
7	AA	Dari Organisasi Arus Pelangi
8	LZ	Dari Organisasi Arus Pelangi
9	YR	Dari Organisasi Arus Pelangi

Sumber : Data Lapangan Penelitian, (2017)

2. Peran Peneliti

Peran yang dijalankan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai Observer. Posisi ini dianggap lebih tepat bagi peneliti karena peneliti dapat mengamati aktivitas keorganisasian dan komunitas secara langsung. Peran peneliti di dalam penelitian ini juga berusaha melihat, memahami dan merasakan secara nyata bahwa keberadaan organisasi LGBT ada dan hidup ditengah – tengah masyarakat dan organisasi LGBT dengan segala cara yang dilakukan terus berusaha menjaga eksistensinya dan terus memperjuangkan hak – hak dasar LGBT.

3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan

sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.³⁰ Penelitian ini dilaksanakan di Organisasi dan Federasi Arus Pelangi. Pendirian Arus Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian, Gay, Bisexual, Transseksual/Transgender (LGBT) – baik individu maupun kelompok – untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar kelompok LGBT. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan :

1. Organisasi Arus Pelangi merupakan Organisasi LGBT yang cukup dikenal di Indonesia.
2. Organisasi Arus Pelangi merupakan salah satu Organisasi yang cukup besar gerakan LGBT di Indonesia
3. Organisasi Arus Pelangi juga merupakan organisasi LGBT yang berbentuk federasi yang mempunyai jaringan yang luas baik dalam skala komunitas, stakeholder maupun dalam lingkup regional dan international.

Pemilihan lokasi tersebut cukup representatif dan lebih mudah dalam memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian, sehingga dapat menggambarkan Gerakan Sosial Organisasi dan Federasi Arus Pelangi dalam memperjuangkan hak-hak dasar LGBT di Indonesia. Waktu penelitian yang

³⁰ Prof Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2012, Hlm. 86.

dilakukan yaitu selama empat belas bulan terhitung pada September 2015 sampai dengan Oktober 2016.

4. Sumber dan jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.³¹ Jika dilihat dari jenisnya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data berupa hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data primer dari penelitian ini didapat dengan mewawancarai narasumber utama dan informan kunci. Data yang didapat kemudian dicatat pada transkrip wawancara yang kemudian dapat diolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data – data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen berupa catatan atau arsip. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, hasil penelitian dan buku mengenai LGBT dan gerakan sosial

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002 , Hlm. 114.

LGBT. Selain itu juga ada beberapa dokumentasi seperti foto – foto kegiatan komunitas baik berupa kegiatan kampanye, pelatihan dan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara dalam mencari data ; sekalipun demikian cara – cara lain juga digunakan.

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian – kejadian, perilaku, objek – objek yang diteliti dan hal – hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan – kegiatan komunitas LGBT baik kegiatan diskusi, kampanye, pelatihan maupun kegiatan budaya.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu. Pertama, wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal. Kedua, wawancara umum yang terarah. Ketiga, wawancara terbuka yang standar.³² Peneliti melakukan wawancara informal pada beberapa teman komunitas dan melakukan wawancara yang terarah dengan pengurus harian

³² *Ibid.* Hlm.224

Arus Pelangi.

c. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Peneliti mempelajari buku – buku mengenai LGBT dan juga penelitian yang dilakukan oleh komunitas LGBT.

d. Foto

Foto merupakan sumber data sekunder yang berguna bagi peneliti karena data – data tersebut dapat berupa gambar yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual.

6. Teknik Analisis dan Validasi Data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik, data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis. Analisis data sangat penting dalam mengolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data – data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu: Pertama, mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai

dengan penelitiannya dan membuat data yang tidak sesuai. Kedua, membuat kategori, menentukan tema, dan pola: langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada kedalam suatu kategori dengan tema masing – masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas. Ketiga menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada. Keempat, mencari ekplanatif data. Dan kelima menulis laporan: penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan.

Selain melakukan teknik analisa data, teknik validasi data juga perlu dilakukan. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan atau validitas data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Menurut Prof Moleong teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi akan dilakukan peneliti, setelah peneliti menyelesaikan beberapa temuannya di lokasi penelitian dan penelitian ini selesai. Setelah itu peneliti akan mengecek kembali data – data temuannya dilapangan apakah memang benar valid atau tidak. Hal tersebut juga dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian yang diperoleh peneliti sama dengan realita yang terdapat dilapangan. Peran informan kunci dalam penelitian ini berguna untuk mengvalidkan data kembali dari apa yang telah ditentukan dilapangan. Informan kunci yang dihadirkan untuk teknik triangulasi yaitu YA dan ID adalah dosen Sosiologi UNJ. Informan ini dihadirkan untuk melihat pendapat mereka mengenai penguatan komunitas dalam gerakan LGBT. Sedang

informan kunci selanjutnya yaitu WD, hal itu untuk melihat konteks gerakan dan kerja gerakan LGBT dalam ranah advokasi dan pemenuhan hak – hak LGBT.

7. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan proses penelitian, tidak jarang ditemukan keterbatasan-keterbatasan ketika peneliti mulai terjun ke lapangan. Demikian pula dengan penelitian ini. Ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti. Pertama adalah mencari informan yang sesuai dengan kriteria dengan yang dibutuhkan. Kedua adalah peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi dalam lingkungan informan penelitian. Ketiga adalah literatur tentang gerakan sosial LGBT sangat sedikit dan sukar diperoleh. Hampir semua bahan literatur yang ditemukan merupakan kajian atas gerakan sosial LGBT di Eropa dan Amerika. Kesulitan literatur mengenai fenomena yang diangkat ini juga sedikit banyak membuat peneliti menemui kesulitan dalam membedah kasus yang ditemui di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri atas: Satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris, dan satu bab penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi singkat. Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian dalam bab atau sub bab yang akan dijabarkan dibawah yakni :

Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah penelitian, dalam bagian ini dipaparkan mengenai masalah – masalah yang ada serta alasan mengapa masalah tersebut diangkat. Setelah itu ada penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian hingga keterbatasan penelitian juga ditulis di bab ini. Bab ini ditulis sebagai pengantar ataupun acuan dalam melakukan proses penelitian ini.

Bab II adalah deskripsi lokasi penelitian, bagian ini mengfokuskan pada deskripsi profil singkat, organisasi Arus Pelangi, Cangkang Queer, Sanggar Swara, *People Like Us* Satu Hati dan Komunitas Sehati Makassar. Bagian ini memaparkan mengenai seluk beluk organisasi Arus Pelangi dan federasinya, mulai dari latar belakang berdirinya, visi dan misi sampai dengan struktur keorganisasian.

Bab III adalah temuan penelitian, pada bagian ini difokuskan untuk menuliskan, memaparkan dan menggambarkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan. Pada bagian ini akan dipaparkan temuan mulai dari faktor membentuk organisasi dan penguatan komunitas LGBT

Bab IV adalah analisis hasil penelitian, pada bab ini akan dibahas hasil analisis dari temuan lapangan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipaparkan. Disini penulis akan memaparkan penguatan komunitas LGBT sebagai wujud membangun gerakan sosial dan analisis gerakan LGBT dalam ruang lingkup organisasi federasi Arus Pelangi.

Bab V adalah kesimpulan dan saran yang ditarik mulai dari bab satu sampai dengan bab lima.

BAB II

ORGANISASI FEDERASI ARUS PELANGI

A. Federasi LGBT Arus Pelangi

Federasi adalah suatu perkumpulan yang didalamnya terdiri dari elemen – elemen individu dan komunitas inilah yang dimaksud dalam konsep federasi arus pelangi. Federasi arus pelangi dibentuk untuk tujuan saling memahami, menguatkan dan saling membentuk suatu perspektif bersama mengenai suatu tatanan masyarakat yang bersendikan pada hak asasi manusia. Hal itu terlihat bahwa federasi arus pelangi harus menjunjung visi bersama dan visi itu tergambar dalam tujuan utama Arus Pelangi yaitu terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak - hak komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Federasi arus pelangi terbentuk awal berdirinya arus pelangi yaitu pada 2006 melalui diskusi para pendiri arus pelangi saat itu. Saat ini federasi arus pelangi sendiri telah mempunyai banyak anggota dari seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai di tingkat internasional baik individu maupun organisasi. Tercatat dalam database Arus Pelangi saat ini bahwa sekitar lima ratus dua puluh lima (525) individu dan organisasi tergabung dalam federasi arus pelangi.

Dalam perjalanannya juga federasi Arus Pelangi telah melaksanakan rapat umum anggota (RUA) sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2008 dan 2014. Rapat umum anggota adalah suatu pertemuan rutin dalam jangka waktu empat tahun sekali. Rapat umum anggota ini adalah suatu prosedur teknis mengenai keorganisasian dan kefederasian arus pelangi. Dimana pembahasan rapat umum anggota ini adalah mengenai peangkatan dewan pengawas arus pelangi, kepengurusan organisasi arus pelangi, evaluasi kinerja arus pelangi, strategi pengorganisasian federasi dan juga pembahasan mengenai isu LGBT itu sendiri.

Pada saat ini pula dalam federasi arus pelangi mempunyai strategi konsolidasi anggota yang dilaksanakan tiga bulan sekali. Konsolidasi ini meliputi organisasi federasi dan individu yang tergabung di keanggotaan arus pelangi. Konsolidasi ini bersifat close group dimana tidak semua anggota dapat mengikuti konsolidasi ini, hal ini tergantung kondisi dan strategi saat itu.

B. Profil Organisasi LGBT Arus Pelangi

Arus Pelangi merupakan organisasi yang berbentuk federasi yang berbasiskan pada kesetaraan hak – hak dasar LGBT. Arus Pelangi dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta, yang pada saat itu dicetuskan salah satunya oleh Yuli Rustinawati yang sekarang menjabat sebagai ketua badan pengurus harian Arus Pelangi. Pendirian Arus Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian. Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) baik individu maupun kelompok

untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LGBT. Arus Pelangi juga dapat dikatakan sebagai perkumpulan berbasis anggota (federasi) yang bersifat non profit, non pemerintah dan menganut prinsip keadilan, kemandirian (independen), anti diskriminasi, anti kekerasan, pluralisme (keberagaman), demokrasi, kesetaraan (egaliter) dan non partisan (imparsial) dalam mewujudkan visi misinya, yaitu terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak - hak komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, dan Interseks (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Arus Pelangi merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai misi sebagai berikut. *Pertama*, menyadarkan, memberdayakan dan memperkuat kaum LGBT yang tertindas. *Kedua*, berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT. *Ketiga*, berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Gambar 2.0
Logo Arus Pelangi



Sumber : Dokumentasi Peneliti , (2017)

1. Prinsip Dasar yang di Junjung Arus Pelangi

Dalam menjalankan kerja – kerja keorganisasian Arus Pelangi mempunyai prinsip dasar sebagai pondasi dalam gerak organisasinya antara lain. *Pertama*, independen, Arus Pelangi bukanlah suatu organisasi yang dibiayai ataupun dipengaruhi oleh Pemerintah. Hal tersebut menjadikan Arus Pelangi dapat terus secara objektif mengkritisi semua kebijakan pemerintah yang mendiskriminasikan kaum LGBT. *Kedua*, Anti-Diskriminasi, Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT, baik yang didasarkan pada orientasi seksual, suku, agama, warna kulit, status sosial, maupun keyakinan politik. *Ketiga*, kesetaraan gender, Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menghargai dan menjunjung tinggi persamaan jenis kelamin, gender maupun keberagaman orientasi seksual, terutama orientasi seksual minoritas (LGBT). *Keempat*, anti-kekerasan, Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak penggunaan segala bentuk kekerasan terhadap kaum LGBT, baik secara fisik maupun secara psikis, baik yang dilakukan oleh negara maupun yang dilakukan oleh individu. *Kelima*, *pluralisme*, Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak bentuk-bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama yang selalu mendiskreditkan dan mengkriminalisasikan kaum LGBT atas nama agama. *Keenam*, egaliter, Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang selalu membela kesetaraan kaum LGBT, baik secara hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. *Ketujuh*, Imparsial, Arus Pelangi adalah

suatu organisasi yang tidak memihak ataupun menjadi bagian dari partai politik, birokrasi dan kekuatan ekonomi tertentu, namun selalu berpihak kepada kaum LGBT dalam memperjuangkan pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kaum LGBT.

2. Program Utama Organisasi Arus Pelangi

Arus Pelangi mempunyai program – program kerja sebagai landasan untuk mencapai visi dan misi organisasinya yaitu. Pertama, kampanye Arus Pelangi merupakan suatu organisasi yang akan terus melakukan kampanye mengenai isu-isu LGBT, seperti hak-hak dasar LGBT dan pelanggaran hak-hak dasar kaum LGBT. Dengan program ini diharapkan masyarakat dapat segera menyadari dan mengakui hak-hak dasar kaum LGBT serta menerima mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian diharapkan juga negara dapat segera mengakui, memenuhi dan melindungi hak-hak dasar kaum LGBT melalui kebijakan-kebijakan Pemerintah.

Kampanye yang dilakukan dapat melalui media cetak dan online. Media cetak dan online dapat dijadikan alat kampanye yang massive. *Kedua*, program pendidikan dilakukan oleh Arus Pelangi dalam rangka penyadaran terhadap kaum LGBT akan pentingnya memperjuangkan hak-hak dasar kaum LGBT. Program pendidikan juga ditujukan untuk penyadaran bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengakui dan menerima kaum LGBT di dalam kehidupan bermasyarakat.

Program ini juga tidak hanya ditujukan untuk masyarakat awam saja tapi juga dilakukan di kalangan komunitas LGBT juga, hal itu dilakukan untuk dapat memberikan penguatan dalam komunitas. Ketiga, program advokasi, ada dua macam

program advokasi yang dilakukan oleh Arus Pelangi, yaitu advokasi kasuistik dan advokasi kebijakan publik. Advokasi kasuistik merupakan kegiatan penanganan hukum kasus-kasus yang menimpa kaum LGBT , baik yang bersifat non-litigasi maupun litigasi. Advokasi kebijakan publik merupakan rangkaian upaya hukum yang dilakukan oleh Arus Pelangi terhadap semua kebijakan Pemerintah yang diskriminatif terhadap kaum LGBT. Salah satu advokasi kebijakan publik yang sedang dilakukan oleh Arus Pelangi adalah advokasi penolakan terhadap Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU-APP).

Program selanjutnya yang *keempat* adalah pengorganisasian, Arus Pelangi aktif memfasilitasi pembentukan organisasi-organisasi LGBT di tingkat daerah. Kemudian semua organisasi LGBT di tingkat daerah akan disatukan di tingkat nasional dalam satu wadah yang bersifat federasi, yaitu Arus Pelangi. Hal tersebut sesuai dengan amanat AD/ART Arus Pelangi dimana bentuk organisasinya adalah Perkumpulan yang beranggotakan organisasi-organisasi LGBT atau organisasi-organisasi pembela hak LGBT di tingkat daerah.

3. Keanggotaan Arus Pelangi

a. Anggota Biasa

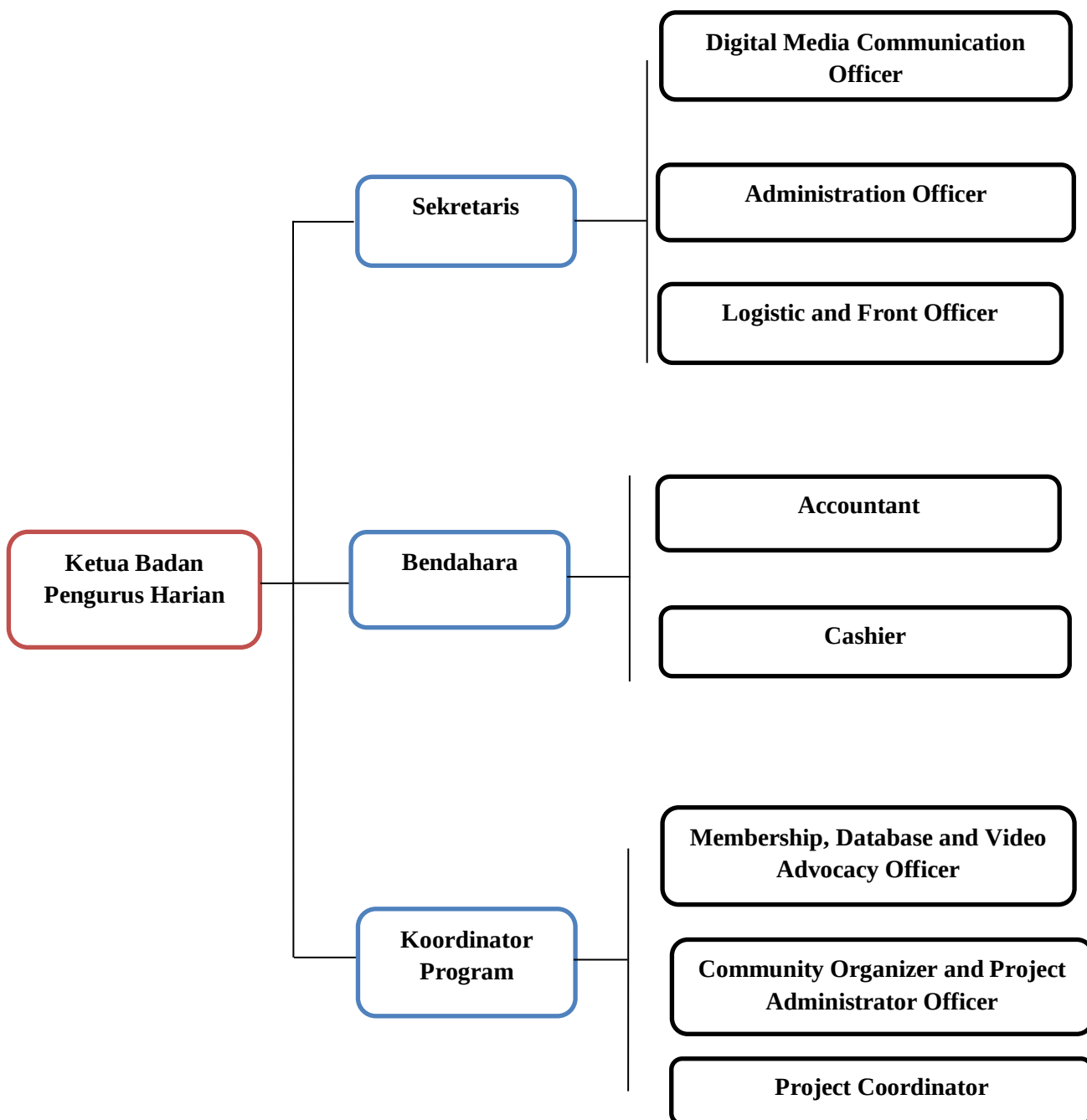
Anggota biasa adalah individu yang mempunyai orientasi seksual LGBT dan/atau individu yang mempunyai orientasi heteroseksual dan memiliki komitmen dalam memperjuangkan hak-hak dasar LGBT, warga negara Indonesia atau warga negara asing. Serta bersedia menjalankan Hak dan Kewajiban Anggota.

b. Anggota Luar Biasa dan Kehormatan

Anggota luar biasa adalah Organisasi LGBT dan atau Organisasi lain yang mempunyai komitmen untuk memperjuangkan hak-hak dasar LGBT. Organisasi yang berkedudukan di Indonesia dan/atau Organisasi yang berkedudukan di luar negeri. Anggota kehormatan adalah anggota yang diusulkan oleh Badan Pengurus karena memiliki peranan yang besar di Negara Republik Indonesia didalam memperjuangkan pengakuan, pemenuhan, dan perlindungan hak-hak dasar kaum LGBT. Warga Negara Indonesia atau Warga Negara Asing.

4. Struktur Organisasi

Skema 2.0 Struktur Kepengurusan Organisasi Arus Pelangi



Sumber : Data Temuan Lapangan, (2017)

Arus Pelangi mempunyai empat badan pengurus harian yaitu. Pertama, Ketua Badan Pengurus Harian (BPH) mempunyai beberapa tugas dan tanggung jawab di Arus Pelangi yaitu, yang paling utama menjalankan kepengurusan Organisasi sesuai dengan maksud dan tujuan Arus Pelangi. Kedua, Sekretaris Umum yang memiliki tanggung jawab yaitu manage organisasi dan program kerja. Ketiga, Bendahara memiliki tugas bersama Ketua, Sekretaris Umum, dan Koordinator Program menjalankan pengurusan organisasi, khususnya dalam bidang pengembangan kebijakan dan penggalangan dana, dan mengelola manajemen keuangan sesuai dengan maksud dan tujuan Arus Pelangi. Keempat, Koordinator Program secara umum bertanggung jawab atas jalannya program Arus Pelangi.

C. Profil Komunitas LGBT Cangkang Queer

Pada tahun 2011 ada sebuah lembaga yang mengadakan pelatihan mengenai Pluralisme. Dari pelatihan itu para peserta dituntut untuk membuat rencana tindak lanjut (RTL). Rencana tindak lanjut itu akhirnya membentuk suatu forum, forum ini yang dinamakan Rumah Belajar Pluralisme. Pada awalnya Rumah Belajar Pluralisme focus pada diskusi mengenai Pluralisme, salah satu bahasanya yaitu mengenai seksualitas. Pada akhirnya Rumah Belajar Pluralisme focus pada isu Seksualitas. Setelah enam bulan berdirinya Rumah Belajar Pluralisme, lembaga yang saat itu mewadahi rencana tindak lanjut kita akhirnya tidak mensupport Rumah Belajar Pluralisme dengan alasan isu yang menjadi pokok bahasan sudah tidak lagi sesuai

dengan focus awal rencana tindak lanjut. Akhirnya beberapa pencetus forum atau Rumah Belajar Pluralisme meninggalkan forum diskusi tersebut.

Para pencetus yang keluar dari Rumah Belajar Pluralisme terus menjalankan apa yang menjadi kesepakatan isu bersama yaitu mengenai isu seksualitas. Pada saat itu Rumah Belajar Pluralisme fokus kepada mahasiswa yang tertarik belajar mengenai seksualitas. Saat itu strateginya adalah melakukan diskusi di kampus – kampus. Strategi itu berlangsung dari tahun 2011 sampai dengan akhir 2012. Pada akhir 2012 mereka sempat berdiskusi mengenai focus sasaran diskusi seksualitas ini. Akhirnya saat itu mereka sepakat untuk turun ke komunitas, baik komunitas LGBT maupun komunitas lain yang tertarik belajar mengenai seksualitas. Saat itu mereka bertemu dengan Amek dari komunitas Rumah Kita, nah pada saat – saat itu juga akhirnya mereka mulai turun ke komunitas. Pada 2013 mereka sudah focus di komunitas dan sudah dekat dengan beberapa komunitas di kota medan.

Rumah Belajar Pluralisme pada saat 2012 sebenarnya sudah mempunyai struktur organisasi tetapi masih bersifat cair. Pada tahun itu Rumah Belajar Pluralisme juga sudah mempunyai koordinator umum dan koordinator divisi. Kembali pada tahun 2013 bahwa pada tahun itu focus mereka adalah bagaimana bisa dekat dengan komunitas dan saling berdiskusi mengenai seksualitas. Dan akhirnya pada 2014 Arus Pelangi datang ke Medan dan membuat suatu pelatihan yaitu pelatihan mengenai orientasi seksual dan identitas gender dan akitanya dengan hak asasi manusia. Pada saat itulah mereka juga sudah terdaftar menjadi bagian federasi

Arus Pelangi dengan nama organisasi Cangkang Queer.³³ Hal itu dikukuhkan pada rapat umum anggota Arus Pelangi pada akhir 2014 dan disaat itu juga Cangkang Queer melakukan renstra. Pada Renstra 2014 itu Cangkang Queer merombak segala macam hal internal mulai dari visi, misi sampai dengan system kepengurusan.

Cangkang Queer adalah organisasi LGBT yang mempunyai visi yaitu terpenuhinya hak-hak kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/transeksual dan Queer (LGBTQ) dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, seksual, reproduksi, lingkungan hidup yang bebas dari diskriminasi atas dasar jenis kelamin, orientasi seksual, identitas seksual, identitas gender dan kelas sosial. Dengan visinya itu cangkang queer berharap masyarakat dapat terbuka dengan keberadaan LGBT dan tidak lagi mempermasalahkan orientasi seksual dan identitas gendernya. Dengan begitu tidak ada lagi diskriminasi yang terlontar dari masyarakat terhadap individu LGBT. Untuk mendukung visinya itu cangkang queer mempunyai beberapa misi yaitu. Pertama, menyadarkan dan memberdayakan komunitas LGBT. Kedua, menyadarkan kepada masyarakat sebagai proses penerimaan LGBT di masyarakat. Ketiga, berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT. Keempat, Memberikan bantuan hukum dan penyuluhan hukum bagi LGBT yang hak asasinya ditindas. Kelima, membentuk jaringan advokasi Hak Asasi Manusia.

³³ Arti kata Cangkang Queer itu adalah cangkang itu seperti rumah yang dapat menampung dan menjaga semua orang dari segala ancaman yang berasal dari luar. Sedangkan Queer sendiri adalah lingkup luas dari LGBT itu sendiri. Pada saat itu cangkang queer memiliki 5 percentus pendirinya cangkang queer yaitu Rain, Febri, Indra, Dika dan Cristine dan beberapa teman.

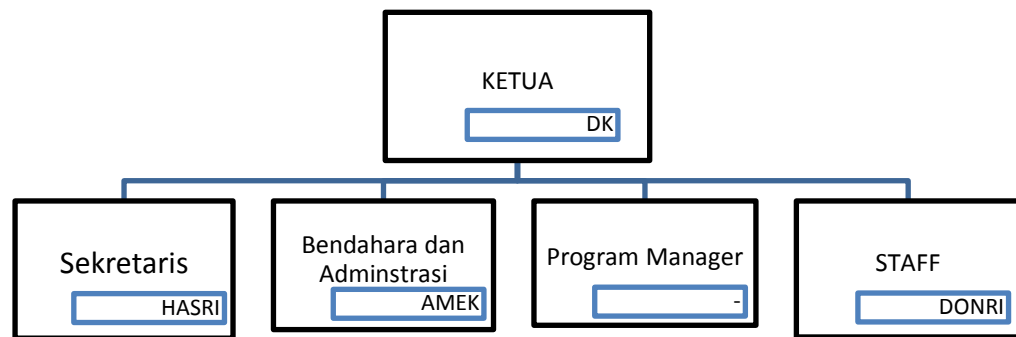
Gambar. 2.1 Logo Komunitas LGBT Cangkang Queer



Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

1. Struktur Kepengurusan dan Pilar Kerja Cangkang Queer

Skema 2.1 Struktur Kepengurusan Komunitas LGBT Cangkang Queer



Sumber : Data Temuan Lapangan, (2017)

Cangkang Queer adalah organisasi berbasis komunitas yang telah memiliki struktur kepengurusan organisasi dan diatur dalam standar operasional organisasi. Cangkang Queer memiliki ketua, sekretaris, bendahara dan program manager sebagai

badan pengurus harian. Staff dan volunteer membantu badan pengurus harian dalam melaksanakan kerja – kerja keorganisasian.

Dalam kerja – kerja keorganisasian Cangkang Queer memiliki beberapa pilar kerja yaitu pilar advokasi, pilar litbang, pilar pendidikan dan pelatihan, pilar kampanye, dan pilar pengorganisasian. Pilar advokasi bekerja pada level penanganan kasus bersama Lembaga Bantuan Hukum Medan, dan bekerja pada layanan konseling online dan offline. Sedangkan litbang bekerja pada level penelitian dan pengembangan organisasi. Pendidikan dan pelatihan bekerja pada komunitas dan internal organisasi merujuk pada penguatan dan pemahaman komunitas terhadap SOGIE dan HAM. Lalu pada pilar kampanye bekerja pada level mengkampanyekan keberagaman dan hak asasi manusia melalui kampanye online dan offline. Terakhir adalah pengorganisasian komunitas di wilayah Sumatera Utara.

D. Profil Komunitas Waria Sanggar Swara (Sanggar Waria Remaja)

Sanggar Swara yang dahulunya dikenal dengan SWARA (Sanggar Waria Remaja) merupakan sebuah lembaga yang memutuskan untuk berdiri secara mandiri dan pada akhirnya memisahkan diri dari Ikatan Srikandi. Sanggar Swara merupakan lembaga yang sudah diakui keberadaannya sejak tahun 2011. Saat ini Sanggar SWARA memiliki fokus program yakni inklusi sosial yang dijalankan sejak tahun 2014. Program Inklusi sosial yang dijalankan oleh Sanggar SWARA berkaitan dengan usaha teman-teman waria yang ada di Jakarta untuk menjalin hubungan

dengan masyarakat yang berada di kawasan Jakarta. Dengan kata lain, Sanggar SWARA tengah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti pembahasan mengenai orientasi seksual dan identitas gender terhadap masyarakat. Tujuan adanya pembahasan pengenalan orientasi seksual dan identitas gender tidak lain agar masyarakat memahami tentang konsep dasar yang berkaitan dengan seks atau jenis kelamin, seksualitas, serta gender yang selama ini seringkali disalahartikan dikalangan masyarakat.

Dahulu Sanggar SWARA aktif mengkampanyekan terkait isu hak kesehatan seksual dan reproduksi khususnya berbicara mengenai HIV/AIDS. Isu HIV/AIDS bagi Sanggar SWARA sendiri menganggap sudah diketahui oleh kalangan teman-teman waria. Dalam hal ini Sanggar SWARA bukannya mengesampingkan persoalan HIV/AIDS, sanggar SWARA sendiri melihat persoalan ini sudah disosialisasikan sebelumnya, sehingga, penanganan HIV/AIDS untuk saat ini lebih berwujud tindakan berupa membagikan kondom daripada sekadar melakukan penyuluhan atau memberikan info tentang HIV/AIDS. Lebih lanjut, Sanggar SWARA melihat terdapat kebutuhan lain yang lebih dibutuhkan oleh teman-teman waria yang berada dikalangan masyarakat diantaranya perihal penerimaan diri dan Hak Sosial. Misalnya pembuatan KTP (dengan identitas tetap sebagai laki-laki) dan pembuatan BPJS. Sehingga, dalam menjalankan aktivitas sosial dan akses kesehatan mereka tetap menerima perlakuan yang sama dengan orang lain atau diterima seperti orang lain pada umumnya. Terlepas dari pandangan mengenai program baru yakni inklusi sosial yang sedang dijalankan, Sanggar SWARA tetap memantau dan

mendampingi teman-teman ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) yang dikenal dengan KDS atau Kelompok Dampingan Sebaya.

Dalam menjalankan programnya, Sanggar SWARA tidak bekerja sendiri. Mereka sering mengadakan kerja sama dengan lembaga yang memiliki fokus isu LGBT , misalnya Arus Pelangi. Sanggar SWARA juga mendapatkan dukungan dana untuk menjalankan program mereka yang tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri seperti Jepang dan Australia. Salah satu cara para staff Sanggar SWARA menjalankan program inklusi sosial dengan melakukan pendampingan dan membentuk sebuah tim lapangan yaitu CO atau *Community Organizer* yang bertanggungjawab terhadap wilayahnya masing-masing yang dikenal dengan istilah penjangkauan.

Tugas seorang CO antara lain melakukan pendampingan teman-teman waria yang sedang sakit, dampingan pembuatan KTP, dampingan teman-teman yang terjaring razia agar mereka dapat dibebaskan, serta membagikan kondom bagi teman-teman waria mengingat mayoritas pekerjaan waria adalah sebagai pekerja seks. Tugas yang dijalankan oleh seorang CO tidak hanya mendampingi teman-teman waria, namun, mereka juga bertugas untuk menghadiri berbagai undangan kegiatan dari lembaga-lembaga yang juga memiliki tujuan pembahasan mengenai LGBT atau yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Salah satu contoh kegiatan yang dihadiri oleh Sanggar SWARA misalnya kegiatan yang diadakan oleh lembaga Arus Pelangi dan bekerja sama dengan Komnas Perempuan yang membahas tentang kekerasan pada perempuan atau mengenang korban HIV/AIDS yang diadakan oleh

YPI di kementerian sosial, dan masih banyak kegiatan yang diikuti oleh Sanggar SWARA sebagai wujud dari bagian program inklusi sosial yang saat ini sedang mereka jalankan.

Melalui berbagai kegiatan yang diperjuangkan atau yang sedang digerakan oleh Sanggar SWARA terlihat jelas bahwa Sanggar SWARA yang mewakili teman-teman waria hendak menyuarakan bahwa mereka ada diantara masyarakat dan mereka ingin diperlakukan sama oleh masyarakat. Tidak ada kekerasan atau diskriminasi di dalamnya. Sanggar SWARA merupakan contoh perwakilan suara-suara termarginalkan yang ingin mendapatkan hak yang sama.

Hal yang menarik dalam hal ini, sebagai kaum yang dipandang sebelah mata atau seringkali dimarginalkan justru melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat yang terkadang menolak keberadaan mereka. Dengan demikian, adanya ide program inklusi sosial ini sangatlah membantu membangun jembatan bagi masyarakat dan komunitas waria khususnya di Jakarta. Pada tahun 2014 Sanggar Swara telah bergabung dalam federasi Arus Pelangi.

Gambar 2.2 Logo Komunitas Sanggar Waria Remaja Jakarta



Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

Sanggar Swara saat ini memiliki struktur keorganisasian yaitu terdiri dari ketua, monitoring dan evaluasi, keuangan, dan program manager. Ketua sanggar swara saat ini adalah Alexa, monitoring dan evaluasi adalah Camel, Lalu bendahara atau keuangan adalah anggun dan program manager sanggar swara adalah Kanza. Sanggar Swara juga memiliki Community Organizer di lima wilayah di Jakarta yaitu meliputi wilayah utara, barat, selatan dan timur. Dengan adanya CO ini diharapkan dapat menjangkau teman – teman transgender di Jakarta.

1. Kegiatan Komunitas Sanggar Swara

Setiap tahun pada tanggal 17 Agustus, rakyat Indonesia merayakan Hari Proklamasi Kemerdekaan ini dengan sangat meriah. Diawali dengan upacara pegibaran Sang Saka Merah Putih di setiap sekolah, instansi pemerintah dan juga di beberapa lingkungan masyarakat. Masyarakat juga memeriahkan hari kemerdekaan ini dengan menyelenggarakan berbagai lomba mulai dari lomba panjat pinang, lomba makan kerupuk, marathon sampai menyelenggarakan malam budaya dengan membuat panggung hiburan yang diisi dengan aneka tari dan puisi. Seluruh bagian dari masyarakat ikut berpartisipasi dengan cara mereka masing-masing untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dalam kesempatan ini juga Sanggar SWARA ingin menunjukan kepada masyarakat bahwa komunitas waria juga memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

sebagai bangsa Indonesia. Komunitas waria akan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan perayaan HUT Kemerdekaan ini sebagai panitia, juri dan peserta dalam berbagai lomba yang diadakan. Dalam kesempatan ini warga meminta komunitas waria menjadi juri dan panitia acara

Selain perayaan HUT RI ke 71 sanggar Swara juga mencoba mengajak masyarakat untuk berdiskusi tentang keberadaan komunitas waria di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dan pendapat masyarakat tentang komunitas waria. Untuk mewujudkan inklusi social, Sanggar Swara mengajak warga Cipinang Besar Utara RW 03 untuk merayakan HUT RI Ke 71 dengan mengadakan jalan sehat yang diikuti lebih dari tiga ratus warga Cipinang Besar Utara, yang meliputi berbagai elemen usia di masyarakat. Masyarakat sangat antusias mengikuti gerak jalan ini dan teman – teman komunitas waria juga senantiasa terlibat dan berpartisipasi dalam gerak jalan tersebut.

Keterlibatan komunitas waria dalam kegiatan bermasyarakat ini merupakan bentuk inklusi social yang sesungguhnya karena tidak ada lagi perbedaan perlakuan masyarakat terhadap komunitas waria. Perayaan ini ditutup dengan malam puncak dengan berbagai acara, disini Sanggar Swara diwakili oleh Khanza Vinaa diberikan kesempatan untuk menyampaikan sambutan. Harapan dari acara ini adalah supaya Sanggar Swara bersama Warga Cipinang Besar Utara tetap menjaga silaturahmi dalam aktivitas dan kehidupan bermasyarakat serta tidak ada lagi bentuk – bentuk pengclusivan komunitas waria dalam hidup bermasyarakat.

Gambar 2.3 Jalan Sehat Sanggar Swara



Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

E. Profil Komunitas LGBT *People Like Us* Satu Hati (PLUSH)

Pada tahun 2002 di Jogjakarta terbentuk suatu komunitas yaitu komunitas Pelangi Jogja. Komunitas ini terbentuk dari kebutuhan teman – teman LGBT yang ingin mempunyai suatu wadah untuk dapat bisa menampung keluhan kesah dan juga agar dapat bisa saling diskusi. Komunitas pelangi jogja setelah awal terbentuknya secara rutin mengadakan diskusi dan kegiatan dengan topik seputar Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

Seiring berjalanya Komunitas pelangi jogja, anggota komunitas pun terus bertambah dan itu juga diiring dengan pengalaman dan cerita teman – teman yang mengalami perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Dari berbagai pengalaman dan aktivitas tersebut komunitas pelangi jogja pun menyadari bahwa ada kebutuhan

mendesak untuk memiliki organisasi yang membela dan mempromosikan hak-hak komunitas LGBT. Atas dasar kebutuhan itu, People Like Us - Satu Hati (PLUSH) resmi dibentuk di Yogyakarta melalui musyawarah anggota komunitas pada 31 Maret 2008.

PLUSH adalah organisasi berbasis komunitas yang berkomitmen untuk memperjuangkan Hak Asasi Manusia Kelompok LGBT, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia. Untuk mencapai visi tersebut, PLUSH berkomitmen untuk terus melaksanakan misi berikut. Pertama, menyadarkan, memberdayakan, dan menguatkan kelompok LGBT yang tertindas. Kedua, berperan aktif dalam proses pembentukan maupun perubahan kebijakan yang melindungi kelompok LGBT. Ketiga, berperan aktif dalam membangun kesadaran dan meningkatkan penerimaan masyarakat akan kelompok LGBT. PLUSH pada awal berdiri telah bergabung dengan federasi Arus Pelangi dan dari saat itu pula telah melakukan kerja – kerja bersama.



Gambar : 2.4 Logo People Like Us Satu Hati Jogjakarta

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

F. Komunitas LGBT Sehati Makassar (KSM)

Komunitas Sehati Makassar terbentuk dari forum chatting via Dalnet dengan nama #gim4mks, kemudian beberapa orang yang termasuk dalam bagian LGBT khususnya Gay intens melakukan pertemuan atau gathering. Pertemuan dan gathering itu tidak hanya seputar mengobrol biasa, tapi ada diskusi, lomba, penulisan essay, Miss Uniperes (Talent Show), dan Makassar Q Screen. Kegiatan tersebut berlangsung sejak 2003 dan melibatkan beberapa komunitas LGBT yang bersifat cair, dengan pendanaan kegiatan berasal dari swadaya komunitas. Dalam perjalanannya banyak kasus kekerasan yang dialami komunitas LGBT dan tidak didampingi apalagi dilaporkan, bahkan sebahagian komunitas tidak berani mengungkapkan kasusnya, disisi lain komunitas masih belum menerima diri dan paham akan hak – haknya sebagai warga negara.

Pada tahun 2007, Arus Pelangi berkunjung ke Makassar dan melakukan kegiatan pelatihan Advokasi untuk jaringan HAM, pada kesempatan itu beberapa orang dari #gim4mks diajak untuk ikut kegiatan tersebut, dari pelatihan ini mereka semakin paham tentang keberagaman orientasi seksual dan identitas gender serta hak – haknya sebagai warga negara. Berdasar dari pengetahuan yang masih minim dan semangat berorganisasi yang tinggi serta adanya dukungan dari arus pelangi untuk terus bergandeng bersama, maka terbentuklah organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada kerja – kerja advokasi dan pendampingan hukum untuk LGBT yang

berbasis HAM, maka pada tanggal 15 juli 2007 lahirlah sebuah wadah kolektif bagi komunitas yang diberi nama Komunitas Sehati Makassar.

Komunitas Sehati Makassar dibentuk dengan tujuan untuk menjunjung dan melindungi hak komunitas LGBT. Saat ini KSM memiliki Ketua Harian, Sekretaris dan Bendahara dan juga memiliki divisi organisasi. Divisi itu meliputi Divisi kampanye dan advokasi, divisi pendidikan dan pengorganisasian dan divisi informasi dan dokumentasi.



Gamba 2.5 Logo Komunitas Sehati Makassar

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

G. Perbandingan Organisasi Federasi

Organisasi LGBT diatas merupakan organisasi berbasis komunitas yang tergabung dalam organisasi federasi Arus Pelangi. berikut adalah tabel perbandingan empat organisasi federasi Arus Pelangi.

Tabel 2.0 Perbandingan Organisasi Federasi Arus Pelangi

Organisasi	Cangkang Queer	Sanggar Swara	PLUSH	Komunitas Sehati Makassar
Tahun Bergabung Di Organisasi Federasi	2014	2014	2007	2008
Lokasi	Medan, Sumatera Utara	Jakarta Timur, DKI Jakarta	Yogyakarta, DIY Yogyakarta	Makassar, Sulawesi Selatan
Cakupan Isu	LGBT	Transgender	LGBT	LGBT
Tahun Berdiri	2012	2011	2007	2007
Cakupan Kerja	Advokasi Kasus, Advokasi Media, Kampanye Publik, Penguatan Komunitas	Advokasi Kasus, Pendampingan teman ODHA, Kampanye Publik, Penguatan Komunitas	Advokasi Kasus, Advokasi Media, Penguatan Komunitas, Kampanye Publik	Advokasi Kasus, Advokasi Kebijakan, Penguatan Komunitas, Kampanye Publik

Sumber : Hasil Olahan Data Penulis, (2017)

Dari tabel perbandingan diatas dapat dilihat bahwa dari keempat organisasi federasi Arus Pelangi mempunyai cakupan kerja yang sama yaitu advokasi,

kampanye, pengorganisasian dan pendidikan. Strategi itu merupakan landasan pilar kerja – kerja mereka dalam memperjuangkan hak – hak dasar LGBT yang tertindas. Dari tabel diatas pula bahwa tiga organisasi federasi Arus Pelangi berfokus pada komunitas LGBT secara keseluruhan dan Sanggar Swara memiliki focus pada komunitas Transgender.

BAB III

PENGUATAN KOMUNITAS FEDERASI ARUS PELANGI

A. Faktor Membentuk Organisasi LGBT

Berorganisasi merupakan kebutuhan mendasak bagi teman komunitas LGBT bahkan bisa dibilang organisasi adalah nafas kehidupan bagi mereka. Persoalan kekerasan, stigma dan diskriminasi merupakan faktor terbesar mereka untuk bergabung dan membentuk sebuah organisasi. Persoalan ini adalah persoalan yang intens terjadi karena hampir setiap hari mereka mengetahui, mendengar dan merasakan hal itu. Rasa empati dan rasa ingin bangkit timbul di diri mereka untuk bertekad menghilangkan segala bentuk persoalan tersebut di dalam masyarakat. Masyarakat bukan tempat aman bagi mereka dikala orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender di persoalkan.

Fenomena kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender seakan – akan adalah suatu yang lumrah. Berdasarkan data penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh Arus Pelangi, PLUSH dan komunitas sehati Makassar bahwa angka kekerasan terhadap LGBT sangat tinggi. Berikut tabel penelitian tersebut.³⁴

³⁴ Indana Lazzulva, Menguak Stigma, Diskriminasi dan Kekerasan Pada LGBT di Indonesia, Jakarta: Arus Pelangi, Hlm. 62.

Tabel 3.0 Kekerasaan Terhadap LGBT

Pernah Mengalami kekerasan 3 tahun terakhir	Lesbian	Gay	Transgender	Biseksual	Total
Ya	89,4%	94,4%	87,4%	86,0%	89,3%
Tidak	10,6%	5,6%	12,6%	14,0%	10,7%

Sumber : Hasil Riset Indana Lazzulva, (2013)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 89,3 % individu LGBT pernah mengalami kekerasan. Hal inilah yang mungkin membuat komunitas LGBT sadar untuk berjuang melawan kekerasan tersebut. Salah satu tindak kekerasan yang pernah di dokumentasikan oleh Arus Pelangi yaitu penembakan terhadap individu waria yang menyebabkan kematian dan juga kekerasan fisik yang dilakukan keluarga oleh individu waria yang mengakibatkan kecacatan fisik.

Tabel 3.1 Kekerasaan Fisik Terhadap LGBT

Pernah Mengalami kekerasan 3 tahun terakhir	Lesbian	Gay	Transgender	Biseksual	Total
Ya	42,6%	36,1%	61,3%	32,0%	46,3%
Tidak	57,4%	63,9%	38,7%	68,0%	53,7%

Sumber : Hasil Riset Indana Lazzulva, (2013)

Data kekerasan diatas menunjukan bahwa hampir setengah responden mendapatkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik disini adalah kekerasan yang berkaitan langsung dengan tubuh atau fisik yang pernah dirasakan oleh responden seperti dipukul dengan atau tanpa alat, ditendang, dilempar, pemukulan, didorong tubuhnya. Data diatas juga menunjukan bahwa kekerasan fisik terbesar dialami oleh individu transgender. Transgender memang sangat rentan mengalami kekerasan

khususnya kekerasan fisik karena identitas dan ekspresi gendernya yang lebih mencolong dibanding kelompok lain.

Tabel 3.2 Kekerasaan Psikis Terhadap LGBT

Pernah Mengalami kekerasan 3 tahun terakhir	Lesbian	Gay	Transgender	Biseksual	Total
Ya	75,5%	81,9%	83,2%	72,0%	79,1%
Tidak	24,5%	18,1%	16,8%	28,0%	20,9%

Sumber : Hasil Riset Indana Lazzulva, (2013)

Selain kekerasan fisik komunitas LGBT kerap kali mendapatkan kekerasan secara psikis. Kekerasan psikis disini digambarkan dalam perlakuan sebagai berikut, ancaman perampasan barang, diusir, diawasi, disakiti, dikirim surat atau telpon gelap, diancam dengan senjata tajam atau pistol, dikuntit dan dirusak barang. Dari tabel diatas terlihat bahwa 79,1% responden mendapatkan kekerasan secara psikis dan terlihat lagi bahwa transgender mendapatkan kekerasan psikis terbesar yaitu 83,2%.

Berbeda dengan kekerasan, komunitas LGBT juga mendapatkan stigma buruk dalam masyarakat yang mana stigma merupakan pencetus terjadinya kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Stigma pada komunitas LGBT menjadi alasan mengapa LGBT harus memilih berperilaku seperti masyarakat harapkan mulai dari cara berpenampilan, cara bertindak, menjaga kerahasiaan orientasi seksual, sampai menyembunyikan foto kehidupan percintaannya. Beberapa contoh stigma yang dialami kelompok gay yaitu kata bencong selalu melekat pada diri individu gay khususnya mereka yang ekspresi gendernya feminim.

Selain kekerasan dan diskriminasi komunitas LGBT kerap kali menerima diskriminasi dalam kehidupan sehari – hari. Diskriminasi kerap mereka terima karena orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender yang berbeda di dalam masyarakat. Sama halnya stigma dan kekerasan bahwa diskriminasi ini merupakan hal yang biasa dan sangat intens terjadi. Seperti individu waria yang sulit mendapatkan akses hukum dan kesehatan. Lalu individu dengan orientasi seksual homoseksual dilarang masuk gereja. Banyak sekali hal – hal semacam itu yang mewarnai kehidupan komunitas LGBT di masyarakat.

Maka dari itu persoalan – persoalan seperti itulah yang mendorong individu LGBT untuk mempunyai kebutuhan berorganisasi. Karena, menurut mereka berorganisasi dapat saling memperkuat dan dapat memudahkan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dengan berorganisasi pula kita mempunyai support group untuk untuk teman – teman yang memang dalam kehidupannya sangat sering berada dalam lingkaran kekerasan, stigma dan diskriminasi tersebut. Meningkatnya kapasitas individu LGBT juga suatu hal yang didapat lewat berorganisasi dari yang awalnya mereka tidak tahu apa itu advokasi, apa itu HIV/Aids dengan berorganisasi mereka lebih memahami itu.

B. Pengorganisasian Komunitas LGBT

Arus Pelangi aktif memfasilitasi pembentukan organisasi-organisasi LGBT di tingkat daerah. Kemudian semua organisasi LGBT di tingkat daerah akan disatukan di tingkat nasional dalam satu wadah yang bersifat federasi, yaitu Arus Pelangi. Hal tersebut sesuai dengan amanat AD/ART Arus Pelangi dimana bentuk organisasinya adalah perkumpulan yang beranggotakan organisasi-organisasi LGBT atau organisasi-organisasi pembela hak LGBT di tingkat daerah. mengorganisir organisasi atau komunitas di daerah bukanlah hal yang mudah apalagi membangun dan memfasilitasi kesadaran untuk membentuk suatu wadah yaitu organisasi. Arus Pelangi sendiri sampai saat ini telah berhasil melakukan pendekatan ke komunitas dan berhasil pula memfasilitasi berdirinya suatu organisasi di daerah.

Dalam organisasi federasi Arus Pelangi saat ini sudah mempunyai sekitar tiga belas anggota federasi. Organisasi tersebut berada di beberapa provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jogjakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Papua. Dari tiga belas organisasi yang tersebar di Indonesia tersebut ada beberapa organisasi yang dibentuk dari inisiasi arus pelangi salah satunya yaitu Komunitas Sehati Makassar. Seperti yang telah dipaparkan di profil Komunitas Sehati Makassar di Bab dua, bahwa Komunitas Sehati Makassar terbentuk dari dukungan Arus Pelangi. Komunitas Sehati Makassar terbentuk pasca kegiatan pelatihan advokasi untuk jaringan HAM di Makassar. Pada kesempatan itu beberapa orang dari komunitas #gim4mks diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan

advokasi tersebut dan pada kesempatan itu pula dengan dukungan Arus Pelangi terbentuklah komunitas Sehati Makassar.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa membangun kesadaran berorganisasi dan mensupport terbangunya sebuah organisasi berbasis komunitas bukanlah hal yang mudah. Menurut AA ada beberapa tahapan dalam hal itu, secara ringkas tahapan tersebut ialah pertama, melakukan pemetaan komunitas di daerah. Kedua melakukan pemetaan actor komunitas, ketiga pemetaan kapasitas komunitas dan yang terakhir membangun kesadaran akan pentingnya berorganisasi.

Arus Pelangi beberapa bulan terakhir mempunyai program pemetaan komunitas di daerah Jawa Barat – Banten dan Bengkulu. Untuk daerah Jawa Barat dan Banten focus komunitas ditargetkan pada komunitas Lesbian, Biseksual Perempuan, dan Transgender. Sedangkan di Bengkulu focus komunitas pada komunitas transgender atau waria. Untuk organisasi federasi Arus Pelangi pengorganisasian sangat penting untuk organisasi berbasis komunitas, karena komunitas merupakan cikal bakal organisasi dan merupakan support system organisasi tersebut. Untuk Arus Pelangi sendiri saat ini sedang mensupport pengembangan komunitas LGBT Transvoice bogor. Sama halnya dengan organisasi federasi arus pelangi mereka dituntut untuk dapat memfasilitasi, mendukung dan mendampingi komunitas di daerahnya. Seperti Cangkaru Queer saat ini sedang melakukan pendekatan emosional terhadap beberapa komunitas LBT di medan.

Penguatan pelatihan pengorganisasian menjadi penting untuk anggota federasi Arus Pelangi. Karena hal ini berkaitan bagaimana suatu organisasi berbasis

komunitas menjadi wadah komunitas – komunitas di sekitarnya. Beberapa tahun lalu Arus Pelangi telah melaksanakan pelatihan pengorganisasian dan keamanan terhadap organisasi federasi arus pelangi. Pelatihan pengorganisasian dan keamanan dicakupkan kan untuk organisasi federasi arus pelangi dapat melakukan hal – hal pengorganisasian secara internal dan eksternal terhadap komunitas dan juga membuat strategi keamanan dalam pengorganisasian.

C. Kampanye Publik Sebagai Alat Sosialisasi Keberagamaan

Arus Pelangi merupakan organisasi yang bergerak pada isu keberagaman orientasi seksual dan identitas gender, seperti hak-hak dasar LGBT dan pelanggaran hak-hak dasar kaum LGBT. Untuk mendukung pencapaian dalam visi misi Arus pelangi yang berlandaskan pada isu utama tersebut, Arus Pelangi akan terus menggunakan strategi kampanye. Sasaran kampanye yang dilakukan Arus Pelangi ini adalah mereka yang belum terbuka dan ramah mengenai isu keberagaman orientasi seksual dan identitas gender baik itu masyarakat, stakeholder bahkan komunitas LGBT itu sendiri. Dengan begitu diharapkan masyarakat dan stakeholder dapat segera memahami, menyadari dan mengakui hak-hak dasar LGBT serta menerima mereka di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian diharapkan juga Negara dapat segera mengakui, memenuhi dan melindungi hak-hak dasar kaum LGBT melalui kebijakan-kebijakan Pemerintah yang tentunya tidak Diskriminatif. Program kampanye Arus Pelangi ini memiliki dua cara kampanye isu yaitu melalui aksi nyata dan juga media cetak ataupun online. Arus

Pelangi selalu mengkampanyekan isu – isu mengenai LGBT melalui event – event maupun peringatan – peringatan yang berkaitan dengan LGBT. Pada tahun ini ada beberapa event ataupun peringatan mengenai isu LGBT yang didalamnya Arus Pelangi ikut berkontribusi. Event ataupun peringatan itu adalah *International Day Againsts Homophobia 2015* dan peringatan *Transgender Day of Remembrance (TDoR) 2015*.

Peringatan *International Day Againsts Homophobia 2015* adalah peringatan yang dilakukan sebagai bentuk selebraasi bagi kelompok marginal LGBT di seluruh Dunia dalam menolak segala bentuk stigma, kekerasan, dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Peringatan ini dilakukan pada tanggal 17 mei 2015 dan pada tanggal itu disetiap tahunnya. Momentum IDAHOT tiap tahunnya juga menjadi momentum yang sangat penting bagi LGBT di seluruh dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat atas berbagai pelanggaran-pelanggaran hak-hak LGBT yang masih kerap berlangsung, serta mendorong seluruh pihak untuk dapat menghormati, melindungi, memenuhi, dan mempromosikan Hak Asasi Manusia yang setara bagi seluruh warga negara.

Tema IDAHOT 2015 ini adalah “*LGBT Taking Action: Stop Kekerasan terhadap LGBT Sekarang!*” Kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT semakin meningkat. Tidak hanya di dalam masyarakat saja, tetapi juga sudah masuk di tataran pemerintahan. Oleh sebab itu harus adanya tindakan agar kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT tidak terjadi lagi dan komunitas LGBT

mendapatkan hak dan perlindungan sebagaimana seharusnya pemerintah melindungi warga negara Indonesia yang lain.



Gambar 3.0 Peringatan IDAHOT 2015

Sumber : Data Temuan Lapangan, (2017)

Selain peringatan IDAHOT Arus Pelangi bersama Sanggar Swara telah memperingati *Transgender Day of Remembrance* (TDoR) 2015 dan saat ini sedang bersiap untuk merayakan *Transgender Day of Remembrance* (TDoR) 2016. *Transgender Day of Remembrance* (TDoR) diperingati setiap tanggal 20 November oleh komunitas LGBT di seluruh dunia untuk mengenang para transgender yang terbunuh akibat kebencian yang berlebihan terhadap orang-orang transgender (transphobia). Acara ini pertama kali dilakukan di San Francisco, Amerika Serikat pada tahun 1999 untuk mengenang Rita Hester yang terbunuh pada tanggal 28 November 1998, yang hingga saat ini kasus nya belum terselesaikan.

Peringatan TDoR ini dilakukan melalui serangkaian kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan dan diskriminasi yang

dilakukan kepada orang-orang trans* diseluruh dunia. Peringatan ini juga dilakukan untuk mengenang orang-orang transgender yang meninggal karena kebencian dan anti transgender yang dilakukan masyarakat. Pada tahun 2015 ini, Arus Pelangi bersama Sanggar Swara pada tahun 2015 mengadakan rangkaian peringatan *Transgender Day of Remembrance* dengan tema: Setara dan Sama, Akses Keadilan bagi Transgender di Ruang Publik”. Tema ini diambil karena Negara dan masyarakat pada umumnya mengidentifikasi transgender (baik transgender perempuan maupun transgender laki-laki) lebih dari jenis kelamin biologis nya ketimbang gendernya. Kesalahpahaman ini menjadi gejala umum yang berimplikasi pada terjadinya diskriminasi di sektor publik terhadap orang-orang transgender di Indonesia.



Gambar 3.1 Peringatan TDoR di Taman Suropati (Penulis dan Aktivist Sanggar Swara)

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

Dalam melakukan kampanye isu SOGIE strategi kampanye arus pelangi mempunyai dua lini yaitu lini media cetak dan online. Pada kampanye media cetak, Arus Pelangi menerbitkan outzine, flayer dan buku. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua sebelumnya outzine tersebut diterbitkan dua kali selama setahun. Sudah lama Arus Pelangi menerbitkan outzine tersebut dan tema pokok setiap outzine tersebut berbeda – beda. Outzine ini merupakan salah satu media untuk menyampaikan aspirasi maupun seputar kehidupan komunitas LGBT. Melalui outzine ini masyarakat luas dapat mengetahui mengenai LGBT yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri dan diharapkan masyarakat dapat menerima keberadaan LGBT di tengah – tengah mereka.

Selain outzine Arus Pelangi juga mencetak flayer – flayer yang secara umum memuat mengenai lembaran fakta isu keberagaman SOGIE. Isu SOGIE merupakan isu pokok yang dituangkan dalam lembaran fakta tersebut namun dibawah isu pokok tersebut juga berisi mengenai isu HAM, bullying, hak anak, dan juga perempuan.



Gambar 3.2 Flayer (Lembaran Fakta) Sebagai Salah Satu Kampanye Media Cetak

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

Selain outzine dan flayer Arus Pelangi juga menerbitkan buku – buku mengenai keberagaman SOGIE ataupun mengenai LGBT. Hal itu dilakukan Arus Pelangi guna mendukung program dan strategi kampanye mereka. Salah satu hasil karya Arus Pelangi yang telah dibukukan yaitu buku “Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia”. Buku ini menguak dan membahas mengenai fenomena trans atau homophobic yang melakukan kekerasan, stigma, dan diskriminasi pada LGBT studi kasus pada Kota Jakarta, Jogja dan Makassar. Buku kedua yang di terbitkan oleh Arus Pelangi yaitu buku “ Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara “ Buku ini membahas berbagai macam problem yang kaitanya dengan hak waria sebagai warganegara, seperti pembahasan mengenai HAM, kebijakan diskriminatif, kekerasan terhadap waria, emansipasi dan keadilan bagi waria, kehidupan waria dan sebagainya. Oleh sebab itu kampanye merupakan sendi utama Arus Pelangi dalam mengkampanyekan berbagai isu terkait SOGIE dan LGBT.



Gambar 3.3 Kampanye TDoR Via Media Sosial Facebook Arus Pelangi

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

Selain melakukan program kampanye secara internal di Arus Pelangi. Arus Pelangi juga melakukan penguatan komunitas dalam lingkup Organisasi Federasi Arus Pelangi. Arus pelangi bekerjasama dengan organisasi internasional telah melakukan beberapa pelatihan terkait kampanye ini di lingkup organisasi federasi. Pelatihan tersebut adalah mengenai bagaimana berkampanye lewat media online dan offline secara baik. Salah satu pelatihan kampanye yang pernah dilakukan Arus Pelangi dalam organisasi federasinya yaitu kampanye Anti Bullying.

Beberapa teman komunitas yang mengikuti pelatihan itu mengungkapkan bahwa pelatihan kampanye anti bullying ini sangat penting karena dapat menambah skill dan pengetahuan akan apa itu media kampanye dan juga pengetahuan bullying. Berikut hasil wawancara dengan IN sebagai badan pengawas Komunitas Sehati Makassar.

“Saya telah mengikuti pelatihan terkait kampanye anti bullying, pelatihan itu sangat berguna bagi komunitas terutama untuk menambah wawasan strategi kampanye di Komunitas Sehati Makassar sendiri, pelatihan itu juga terbukti sukses karena pada akhir pelatihan kita melakukan praktek kampanye anti bullying berbasis sogie di tiga sekolah di Kota Makassar”³⁵

Komunitas Sehati Makassar sendiri mempunyai divisi kampanye yang mana kampanye juga merupakan bagian penting dalam komunitas mereka. Fokus kampanye di komunitas mereka hampir sama dengan focus kampanye Arus Pelangi yaitu focus pada hari TDOR, IDAHOT dan juga hari HAM sedunia. Program

³⁵ Wawancara dengan IN sebagai Dewan Pengawas Komunitas Sehati Makassar Di Makassar Pada 12 Agustus 2016

kampanye di Komunitas Sehati Makassar memegang peran penting dalam sosialisasi keberagaman SOGIE dan penerimaan diri di kalangan komunitas LGBT di Makassar. Terbukti komunitas sehati Makassar selalu intens mengkampanyekan SOGIE dikalangan komunitas, terutama pada saat hari perayaan TDOR dan IDAHOT.

D. Pendidikan Berbasis Orientasi Seksual dan Identitas Gender (SOGIE) Kepada Komunitas

Selain program kampanye tadi Arus Pelangi juga memiliki program pendidikan. Program pendidikan ini dilakukan Arus Pelangi guna menunjang isu – isu terkait SOGIE dan LGBT dalam hal kampanye publik. Program pendidikan ini akan secara langsung memberikan pemahaman dan kedsaraan terhadap masyarakat luas, stakeholder dan komunitas sendiri mengenai keberagaman SOGIE dan LGBT. Hal itu dilakukan mengingat bahwa pentingnya memperjuangkan hak-hak dasar kaum LGBT karena mereka pun mempunyai hak yang sama sebagai warga negara. Program pendidikan ditujukan untuk masyarakat luas agar mereka dapat mengakui dan menerima dan ramah terhadap LGBT di dalam kehidupan bermasyarakat. Sama seperti program kampanye tadi, program pendidikan ini juga bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai SOGIE dan LGBT karena itu tadi seperti apa yang telah disinggung diatas bahwa pada umumnya masyarakat tidak

ditanamkan mengenai nilai – nilai dan pemahaman mengenai keberagaman SOGIE. Oleh sebab itu program ini dirasakan penting guna memberi pemahaman yang bersifat cair mengenai keberagaman SOGIE dalam nilai – nilai yang ada di masyarakat.

Program pendidikan Arus Pelangi dilakukan dengan berbagai cara dan juga ditujukan kepada masyarakat, stakeholder maupun anggota federasi Arus Pelangi Sendiri. Program pendidikan yang dilaksanakan antara lain seminar, pelatihan, dan rumah belajar. Selain hal tersebut Arus Pelangi juga mempunyai perpustakaan sendiri yang terdiri dari berbagai macam bahan bacaan terkait isu SOGIE, LGBT dan HAM hal itu juga untuk dapat mendorong dan memfasilitasi teman – teman mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai LGBT maupun Arus Pelangi sendiri.

Pendidikan sangatlah penting khususnya bagi komunitas – komunitas yang belum terpapar mengenai SOGIE dan Hak Asasi Manusia. Sama dengan halnya Arus Pelangi semua organisasi federasi arus pelangi mempunyai program atau divisi pendidikan. Seperti Cangkang Queer, divisi pendidikan Cangkang Queer berfokus pada penguatan kapasitas pemahaman SOGIE dan Hak Asasi Manusia. Divisi pendidikannya pun memiliki tanggung jawab seperti memastikan bahwa adanya kurikulum dalam pengarusutamaan SOGIE komunitas, memastikan perkembangan pengetahuan terkait SOGIE dan HAM di komunitas, dan menyediakan bahan bacaan dan modul terkait SOGIE.

Sama halnya dengan Canggang Queer, Komunitas Sehati Makassar juga memiliki divisi pendidikan. Pendidikan Komunitas Sehati Makassar juga berkaitan dengan SOGIE dan HAM, karena pengetahuan SOGIE dan HAM harus selalu di update dan harus di mainstreaming secara terus menerus di komunitas LGBT di Makassar. Sepadan dengan pendapat Ino sebagai dewan pengawas Komunitas Sehati Makassar bahwa pendidikan berbasis SOGIE dan HAM adalah hal dasar yang harus didapatkan dan dipahami oleh komunitas LGBT, Karen SOGIE juga berkaitan dengan penerimaan diri individu LGBT itu sendiri. Ino juga pernah mengikuti pelatihan SOGIE dan HAM yang dilaksanakan oleh Arus Pelangi dan sekarang Ino adalah seorang fasilitator SOGIE dan HAM di Komunitas Sehati Makassar.

E. Langkah Strategis Membangun Kekuatan Advokasi Organisasi

Pada tahun ini arus pelangi mengadakan pelatihan – pelatihan yang ditujukan kepada anggota organisasi federasi Arus Pelangi dan pelatihan ini juga bekerjasama dengan organisasi – organisasi internasional maupun nasional. Acara pelatihan ini dimaksudkan untuk memperkuat organisasi federasi maupun komunitas LGBT di Indonesia dalam hal Advokasi baik itu dalam hal advokasi kasus, advokasi kebijakan dan advokasi media. Acara pelatihan yang telah dilaksanakan Arus Pelangi antara lain Lokalatih Keparalegalan Komunitas LGBT & Sinergi dengan Lembaga Bantuan Hukum dan juga Loka Karya Tahap Awal; Modul Peningkatan Akses Keadilan bagi Organisasi LGBT di Indonesia.

Pada pelatihan keparalegalan pesertanya berasal dari anggota organisasi federasi arus pelangi (Sanggar Swara, KSM, Cangkang Queer dan PLUSH mengikuti pelatihan ini) dan juga dari Lembaga Bantuan Hukum Provinsi atau daerah yang berkerjasama dengan organisasi federasi di daerah tersebut. Pada pelatihan ini memang di fokuskan untuk pelatihan komunitas LGBT dalam *capacity bulding* keparalegaln mereka. Namun pada pelatihan ini pula Lembaga Bantuan Hukum daerah yang akan selanjutnya bekerjasama dan berkomitmen dengan organisasi federasi kedepanya. Oleh sebab itu Arus Pelangi memberikan pemahaman mengenai SOGIE terhadap para advokat – advokat Lembaga Bantuan Hukum. Diharapkan dengan hal itu mereka mempunyai pemahaman dan kesadaran mengenai keberagaman SOGIE dan bertekad untuk memperjuangan bersama Hak – Hak LGBT. Selain itu diharapkan juga Lembaga Batuan Hukum dapat bersinergi denga komunitas ataupun organisasi LGBT di daerah. Selanjutnya pada pelatihan modul peningkatan akses keadilan, organisasi federasi juga diberikan pemahaman lebih dalam lagi mengenai penanganan isu LGBT dan HAM. Diharapkan dengan itu para anggota organisasi federasi dapat lebih sensitive menghadapi kasus – kasus teman teman LGBT.

Pada bulan November 2015 Arus Pelangi bersama Kemitraan dan juga OutRights International melaksanakan Loka Karya Tahap Awal; Modul Peningkatan Akses Keadilan bagi Organisasi Federasi Arus Pelangi di Indonesia. Kegiatan ini berlangsung di Jakarta pada Minggu – Kamis, 8 s/d 12 November 2015. Pelatihan ini merupakan tahap pertama dari rangkaian pelatihan, loklatih, dan lokakarya yang

akan diselenggarakan sampai tahun 2016, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman organisasi federasi pembela hak-hak LGBT dalam hal. Pertama, memahami hak kolektif LGBT sebagai warga Negara. Kedua, dalam proses pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan baik ditingkat lokal maupun ditingkat nasional. Ketiga, dalam mengakses layanan dasar seperti administrasi kependudukan. Keempat, dalam memahami cara berhadapan dengan institusi publik seperti aparat penegak hukum, dan mengembangkan instrumen advokasi yang mengolah data kasus dan kebijakan serta regulasi yang diskriminatif untuk digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi kebijakan di Pemerintahan terkait.



Gambar : 3.4 Pelatihan Akses Keadilan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2017)

Pelatihan Akses terhadap keadilan ini diikuti oleh semua organisasi federasi Arus Pelangi termasuk Cangkang Queer, Sanggar Swara, Komunitas Sehati Makassar dan PLUSH Jogja. Pelatihan ini diikuti kurang lebih sepuluh organisasi maupun komunitas yang tergabung di federasi arus pelangi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan DK ketua dari Cangkang Queer.

Pelatihan akses terhadap keadilan ini sangat dibutuhkan oleh organisasi pembela ham dan pelatihan ini sangat efektif tentunya. Jadi gini pemahaman dan praktek advokasi itu penting dan jantung dari organisasi yang focus pada advokasi,,,. Kaya misalnya gimana kalau misalnya kita mendapat kabar ada teman waria yang dibacok lalu kalau ga ngerti harus ngapain gimana. Nah dari hal awal aja dulu kita harus mengerti toh..setelah paham lalu nanti kita kawal proses penyidikanya jangan sampai terlantar kasusnya.³⁶

Pemahaman mengenai advokasi sangatlah penting bagi organisasi yang kinerjanya berbasis advokasi. Seperti halnya Cangkang Queer mereka memiliki pilar advokasi dimana pilar advokasi ini berfokus pada advokasi kasus. Dalam batasan advokasi kasus juga Cangkang Queer bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum Medan dalam hal litigasi sedangkan dalam hal non – litigasi dapat di tangani oleh Cangkang Queer. Dalam artian Cangkang Queer sebagai suatu tim paralegal yang mengawasi sampai mana penanganan kasus itu berjalan dan sebaliknya Lembaga Bantuan Hukum Medan yang secara langsung mengawasi kasus tersebut. Pemahaman dan skill advokasi sangat dibutuhkan oleh organisasi LGBT melihat banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh individu LGBT. Pelatihan seperti akses terhadap keadilan memang merupakan suatu batu loncatan bagi organisasi agar dapat berkembang dalam melaksanakan kerja – kerja advokasinya.

³⁶ Wawancara mendalam dengan DK sebagai Ketua Cangkang Queer Medan di Batang pada 15 September 2016

F. Komitmen Penguatan Komunitas

Berbagi pengalaman dan pengetahuan adalah hal yang terpenting dilakukan untuk dapat menyeimbangi persepsi dan perspektif di kalangan komunitas. Bukan hanya itu saja langkah kongkrit pun menjadi tuntutan dan kebutuhan teman komunitas pasca mengikuti penguatan komunitas. Keterbatasan sumber daya membatasi teman komunitas untuk dapat secara langsung mengikuti penguatan komunitas. Oleh sebab itu kadang itu menjadi hambatan dalam peningkatan kapasitas komunitas.

Namun hal itu dapat di sinergikan dengan solidaritas dan komitmen individu untuk dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan pasca pelatihan. Sama hal apa yang dirasa oleh RT (proyek manager PLUSH) Berbagi pengalaman dan pengetahuan terhadap komunitas adalah hal yang wajib dan masuk dalam rencana tindak lanjut dari semua pelatihan. Dengan adanya wadah – wadah diskusi ataupun secara formal focus group kita dapat secara ekstrinsik membagikan pengetahuan dan pengalaman dalam pelatihan. Menurutnya membuka wawasan terhadap komunitas yang masih berperspektif “Program” Itu adalah hal yang sulit dan susah sekali membangun hubungan emosional dengan komunitas tersebut. Tak jauh berbeda dengan EN (ketua komunitas pelangi sehati Makassar), berbagi pengetahuan dan pengalaman terhadap komunitas merupakan hal yang penting namun yang tak kalah penting itu bagaimana kita secara organisasi dan individu dapat menerapkan apa yang kita dapatkan selama pelatihan dalam kerja – kerja di keorganisasian kita.

Penguatan komunitas secara langsung memberi harapan dan meningkatkan semangat juang untuk dapat meraih tujuan bersama. Dengan adanya komitmen bersama dalam mencapai tujuan bersama dengan dukungan penguatan komunitas tersebut secara berkesinambungan akan memunculkan kesadaran tinggi untuk membangun organisasi yang lebih kokoh dan menumbuhkan kesadaran komunitas itu sendiri. Kesadaran membangun komunitas itulah yang mereka anggap sebagai semangat juang membela hak – hak komunitas yang tertindas.

Dengan adanya kesadaran membangun organisasi dalam komunitas maka saat ini organisasi federasi Arus Pelangi mempunyai *bargaining position* masing – masing diwilayahnya. Hal itu dapat dilihat dengan bagaimana mereka bergerak, merespon isu, bagaimana mereka berjejaring, dan bagaimana mereka menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Itu semua menurut mereka didapat dari perjalanan panjang komunitas yang akhirnya mencapai titik seperti saat ini.

G. Kebutuhan Untuk Bekerjasama dengan Organisasi Lain

Seperti akan halnya individu LGBT mempunyai keinginan untuk berorganisasi, organisasi pun mempunyai kebutuhan untuk dapat “berkawan” dengan organisasi lain atau pun sebuah komunitas. Kebutuhan berjejaring dengan dengan organisasi lain baik yang mempunyai focus isu yang sama ataupun tidak merupakan aspek penting dan menyangkut keberlangsungan organisasi dalam mencapai tujuannya. Kebutuhan berjejaring juga muncul karena beberapa faktor, salah satunya

adalah karena organisasi tersebut telah siap untuk berkembang dan siap untuk berjalan bersama dengan organisasi lain. Kebutuhan ini dapat dilihat dari individu dalam keorganisasian tersebut dan kemampuan serta pondasi organisasi tersebut. Misalnya individu yang telah memiliki kemampuan, pengalaman dan pengetahuan tentang keorganisasian dan isu pokok organisasi. Sedangkan dalam organisasi secara umum dapat dilihat dari struktur kepengurusan yang telah mapan, standar operasional organisasi dan lainnya.

Dalam penguatan komunitas yang dilakukan Arus Pelangi hal itu menjadi suatu yang mendasar yang perlu dimiliki, dikuasai dan dijalankan oleh setiap organisasi federasi arus pelangi. Oleh karena itu Arus Pelangi selalu melakukan penguatan komunitas baik pada basis penguatan konsep dan keorganisasian sendiri. Seperti yang di ungkapkan IN bahwa pelatihan untuk organisasi federasi dapat memperkuat kekuatan federasi secara umum dan dapat memperkuat organisasi federasi sehingga memiliki daya tawar dalam berjejaring. Senada dengan IN, RT mengatakan bahwa penguatan komunitas secara langsung mengajarkan untuk dapat memperluas jaringan kerjasama organisasi dan secara luas penguatan komunitas dapat meningkatkan organisasi untuk memahami kondisi nasional jaringan khususnya jaringan HAM.

Perkembangan organisasi dapat dilihat pencapaiannya dengan seberapa kuat organisasi itu mempunyai posisi tawar dalam masyarakat dan seberapa paham dia mengenai isu HAM khususnya. Organisasi federasi Arus Pelangi dalam hal ini Cangkarang Queer, Sanggar Swara, KSM, dan PLUSH telah mencapai titik dimana

mereka dapat berkembang secara mandiri dan membuka kerjasama jaringan yang luas. Karena pada hakikatnya organisasi LGBT dalam memperjuangkan isu hak asasi manusia LGBT tidaklah hanya bisa focus pada isu LGBT saja melainkan isu LGBT ini adalah isu yang terinterseksi dengan isu lain. Seperti misalnya Isu perjuangan buruh dan isu perempuan. Pada isu buruh misalnya bahwa sebenarnya ada bagian LGBT pada serikat buruh, kita tidak bisa menutup sebelah mata akan hal itu. Arus Pelangi dekat – dekat ini telah memetakan komunitas buruh di LBT. Ternyata banyak sekali persoalan kompleks LBT buruh di sektor industri.

Organisasi seperti Komunitas Sehati Makassar dan PLUSH misalnya sudah sejak lama berjejaring dengan organisasi buruh dan perempuan. Mereka pun juga sudah sejak lama berjuang dalam isu interkseksi buruh LGBT dan perempuan LBT. Organisasi dalam perkembangannya memang harus siap dalam berjejaring dan membuka pola pikir bahwa organisasi pun tidak bisa berjuang sendiri untuk dapat mencapai tujuan besar. untuk itu dibutuhkan suatu tingkatan kolektif yang lebih besar lagi. People Like US Satu Hati Jogjakarta pada saat ini telah membangun hubungan jaringan HAM dengan beberapa organisasi lain dan juga membangun kedekatan emosial kepada tokoh – tokoh penting di Jogjakarta. Organisasi tersebut adalah, jaringan prodemokrasi Jogja, LBH Jogja, PKBI Jogja dan juga beberapa tokoh akademisi. Sepadan dengan PLUSH, Komunitas Sehati Makassar juga telah memiliki jaringan yang luas. Saat ini KSM telah berjejaring dengan beberapa organisasi di Makassar seperti organisasi lintas iman di Makassar, organisasi Disabilitas, organisasi buruh dan organisasi anak muda.

BAB IV

GERAKAN SOSIAL BERBASIS IDENTITAS

A. Faktor Membentuk Organisasi dan Bergabung di Organisasi LGBT

Melihat uraian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa banyak sekali faktor – faktor yang mendorong individu LGBT untuk membentuk dan bergabung dalam Organisasi LGBT. Wacana mengenai LGBT di dalam masyarakat terus mengalami perkembangan dan hal ini diikuti dengan meningkatnya penolakan terhadap individu LGBT di Masyarakat. Masyarakat mulai mengenal dan paham apa itu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Ada beberapa pandangan yang mengikuti perkembangan pemahaman masyarakat mengenai LGBT. Salah satunya adalah pandangan nilai dan norma Agama yang melihat LGBT adalah pendosa. Lebih luas banyak ditemukan pemahaman atau pandangan dalam masyarakat yang menganggap adanya kelainan jiwa pada individu LGBT.

Pandangan – pandangan diatas yang pada akhirnya membentuk dan menciptakan pemahaman dan sikap masyarakat yang dapat menimbulkan penolakan terhadap LGBT di tengah masyarakat. Salah satu pemahaman dan sikap itu adalah pemahaman heteroseksisme yang menganggap hanya ada perempuan dan laki – laki dan juga anggapan perempuan hanya boleh menicntai laki – laki dan sebaliknya, selain itu muncul juga sikap homofobia dan transfobia yaitu sikap kebencian terhadap homoseksual dan transgender.

Pemahaman dan sikap seperti itulah yang dapat menimbulkan tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap individu LGBT di Masyarakat. Bukan hanya kekerasan dan diskriminasi yang harus diterima oleh individu LGBT tapi juga pergulatan batin individu LGBT terhadap dirinya sendiri dalam hal ini mengenai penerimaan diri individu LGBT.

Kemunculan berbagai komunitas dan organisasi LGBT salah satunya ialah untuk menjawab persoalan – persoalan LGBT di dalam masyarakat. Pada tahun 2006 Arus Pelangi terbentuk dan merupakan organisasi yang memperjuangkan hak – hak LGBT pertama di Indonesia. Arus Pelangi berdiri dari pendiri yang berlatar belakang hukum dan juga aktivis hak asasi manusia. Mulai dari perbincangan mengenai advokasi hak asasi LGBT Arus Pelangi terbentuk. Kekerasan, stigma dan diskriminasi individu LGBT menjadi landasan penyemangat untuk Arus Pelangi dapat berdiri. Saat itu pula banyak kasus mengenai individu LGBT yang sebenarnya dibiarkan, pada awal beridinya Arus Pelangi sudah menangani satu kasus pembunuhan terhadap waria di Purwokerto.

Berbeda dengan Arus Pelangi yang lahir menjadi organisasi advokasi hak – hak LGBT, komunitas LGBT di federasi Arus Pelangi lahir sebagai wadah atau “rumah nyaman” bagi komunitas LGBT. Komunitas LGBT Cangkang Queer sebagai komunitas federasi Arus Pelangi lahir dari suatu forum rumah belajar yang dinamakan rumah belajar pluralism yang didalamnya pembahasan mengenai seksualitas menjadi pokok penting. Rumah belajar pluralism ini yang akhirnya menjadi komunitas LGBT Cangkang Queer yang berdiri sebagai rumah aman bagi

komunitas LGBT untuk dapat berbagi pengalaman dan cita - cita. Seiring berjalanya waktu komunitas LGBT Cangkang Queer juga bergerak sebagai advokasi komunitas melihat tingginya tingkat respresi dan kekerasan terhadap individu LGBT di Kota Medan saat itu.

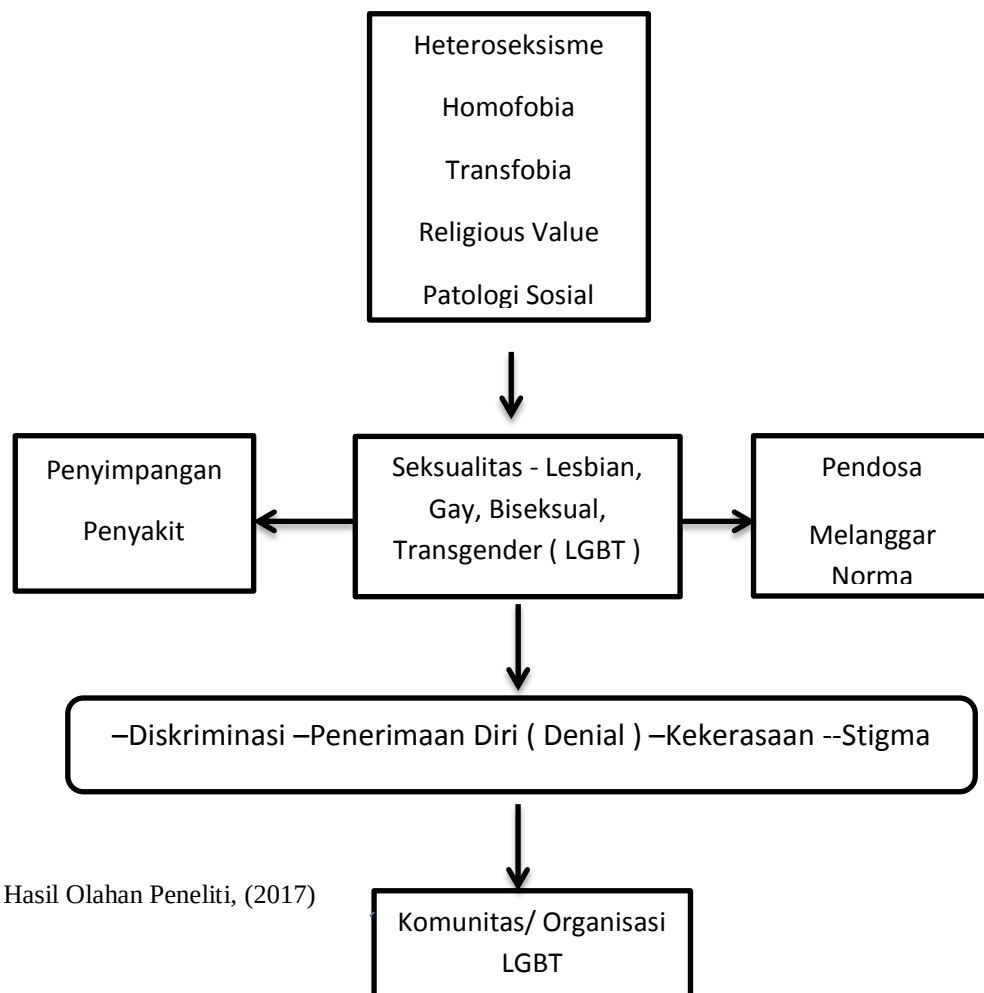
Komunitas waria sanggar swara pun juga lahir dari kalangan komunitas LGBT, khususnya komunitas transgender muda di Jakarta. Kebutuhan akan komunitas transgender muda meningkat seiring meningkatnya kebutuhan teman transgender akan rumah belajar dan rumah aman komunitas. Sanggar swara dahulu lahir sebagai rumah belajar komunitas transgender muda untuk isu kesehatan. Lambat laun komunitas waria sanggar swara lahir kembali sebagai komunitas yang focus pada advokasi dan pendampingan komunitas transgender muda di Jakarta.

Sama halnya Komunitas LGBT Cangkang Queer, *People Like Us* - Satu Hati (PLUSH) terbentuk dari kebutuhan teman – teman LGBT yang ingin mempunyai suatu wadah untuk dapat bisa menampung keluh kesah dan juga agar dapat bisa saling diskusi. Seiring berjalanya waktu anggota komunitas pun terus bertambah dan itu juga diiring dengan pengalaman dan cerita teman – teman yang mengalami perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Dari berbagai pengalaman dan aktivitas tersebut akhirnya komunitas pun menyadari bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memiliki organisasi yang membela dan mempromosikan hak-hak komunitas LGBT.

Komunitas LGBT Sehati Makassar juga terbentuk melalui forum diskusi. Ditengah perjalanan forum diskusi itu komunitas LGBT menyadari bahwa banyak kasus kekerasan yang dialami komunitas LGBT dan tidak didampingi apalagi

dilaporkan, bahkan sebahagian komunitas tidak berani mengungkapkan kasusnya, disisi lain komunitas masih belum menerima diri dan paham akan hak – haknya sebagai warga negara. Dari kesadaran itu maka terbentuklah organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada kerja – kerja advokasi dan pedampingan hukum untuk LGBT yang berbasis HAM. Komunitas LGBT di Indonesia lahir dari kebutuhan komunitas yang semakin di represif keberadaanya dan juga kekerasan yang sering menghantui mereka.

Skema 4.0
Alur Berpikir Tebentuknya Organisasi LGBT



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, (2017)

Skema diatas menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang membuat individu LGBT membentuk ataupun bergabung dalam komunitas atau organisasi LGBT. Skema diatas dibuat berdasarkan analisa dari lima organisasi atau komunitas LGBT federasi Arus Pelangi. Faktor utama yang mendorong individu membentuk atau bergabung dalam organisasi atau komunitas LGBT adalah karena adanya stigma, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT dan diikuti dengan buruknya penerimaan diri seseorang sebagai LGBT. Masyarakat menganggap bahwa LGBT adalah penyimpangan social, penyakit jiwa, pendosa dan pelanggar norma. Pemahaman seperti itu yang membuat suatu pola tindakan dalam masyarakat yang menolak secara fisik, psikis, budaya dan ekonomi.

B. Gerakan Sosial Berbasis Identitas

Keberadaan komunitas LGBT di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dan penerimaan bahkan cenderung untuk menutup mata baik itu dari masyarakat maupun Negara sehingga mereka kerap kali mendapatkan beragam bentuk ketidakadilan. Kondisi ini menjadikan sebagian LGBT memilih menutup jati diri mereka dan menampilkan identitas yang bukan sesungguhnya, kecuali dengan teman – teman transgender yang sudah mulai memberanikan diri menampilkan identitas gendernya. Mereka yang belum berani membuka diri di masyarakat hanya bisa menunjukan identitas nya di kalangan LGBT saja atau orang – orang terdekat mereka. Namun, didalam itu semua bukan berarti diam tanpa aksi dan reaksi. Melihat banyaknya kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi oleh

komunitas LGBT mereka telah tersadar bahwa hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada perubahan dalam masyarakat agar rasa aman, nyaman dan bahagia dapat dirasakan komunitas LGBT.

Dengan begitu langkah strategis mereka adalah membentuk komunitas ataupun organisasi yang dapat menjadi wadah guna dapat membangun suatu gerakan perubahan yang massive. Seperti yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian ini bahwa organisasi LGBT telah dan sedang membangun eksistensi dan perlawanannya di tengah negara dan masyarakat yang masih memberikan “*Border*” terhadap LGBT. Upaya – upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama ini yang disebut gerakan sosial. Gerakan sosial berbasis identitas ini yang mengangkat isu keberagaman seksualitas ini berupaya menciptakan perubahan kondisi dimana kondisi – kondisi saat ini yang belum inklusi terhadap LGBT.

Upaya kolektif yang demikian bukanlah hal yang mudah yang dapat dilalui. Dalam sisi internal komunitas LGBT masih ada pergulatan – pergulatan *denial* terhadap diri sendiri apalagi untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi atau kesadaran kolektif. Menumbuhkan suatu kesadaran dalam tubuh komunitas merupakan suatu basis untuk dapat membangun suatu tujuan dan aksi bersama. Membangun kesadaran komunitas untuk berorganisasi menjadi hal penting untuk dapat dilakukan karena hal itu merupakan salah satu jalan guna dapat memsistematisasikan gerakan LGBT. Seperti yang diungkap YA dalam wawancara berikut:

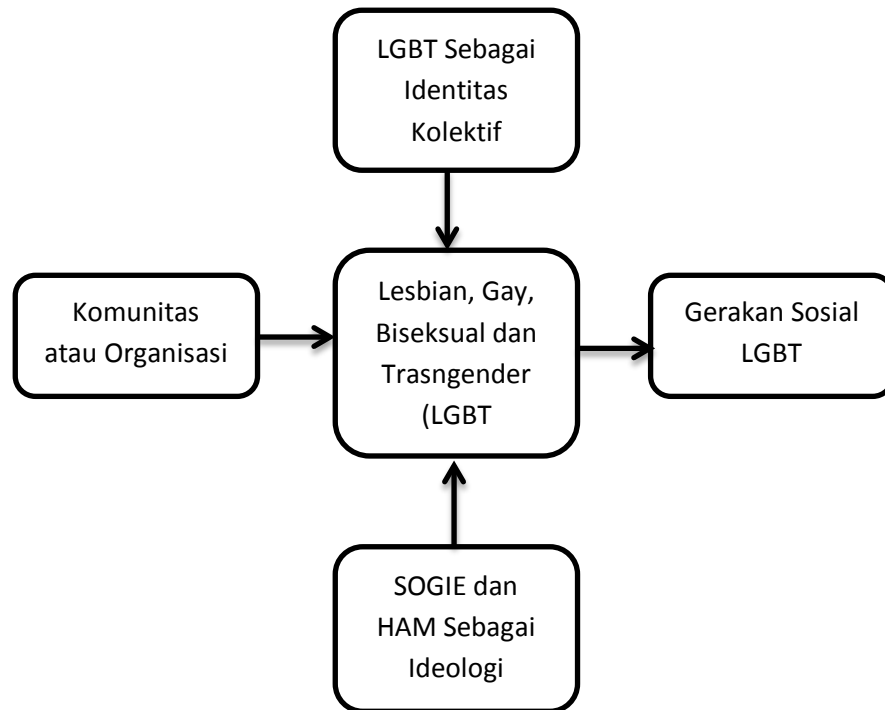
“Berbicara mengenai gerakan LGBT berarti bicara mengenai komunitas..Mau gerakan itu underground pun pasti mereka berkumpul dan membentuk komunitas setelah itu mereka mikir lagi bagaimana jangkauan gerakan ini bisa luas, nah mau gamau harus berbicara mengenai organisasi, nah komunitas dan organisasi salah satu jalan mengsistematisasikan gerakan, membersebar jangkauan gerakan, menggalang masa, mereka yang masih berserak akhirnya punya wadah.”³⁷

Lebih dalam mengenai gerakan LGBT, Ranjendra Singh dalam bukunya mengenai gerakan sosial baru menyebut bahwa gerakan sosial baru membentuk aksi kolektif manusia yang mengungkapkan kemajemukan dan keberagaman seperti gerakan feminisme, hak asasi manusia dan hak dari kolektivas yang terpinggirkan. Menurut Singh juga gerakan sosial baru muncul pada masyarakat kapitalis maju dengan membawa isu, kepentingan dan konflik sosial yang baru. dengan begitu melihat konsepsi dan pemahaman Singh tersebut maka dapat dikatakan bahwa gerakan sosial berbasis identitas dengan isu LGBT merupakan gerakan sosial baru.

Gerakan sosial baru juga digadang – gadang muncul dari sebuah identitas kolektif (*collective identity*). Identitas kolektif merupakan prasyarat munculnya suatu partisipasi dalam sebuah gerakan ataupun sebagai hasil dari gerakan itu. Menilik gerakan sosial LGBT ini bahwa gerakan ini juga muncul akibat persamaan identitas, kesadaran identitas dan memunculkan identitas kolektif itu sendiri. Komunitas LGBT sebagai actor gerakan LGBT muncul dari persamaan identitas tersebut yang akibatnya memunculkan kebutuhan untuk berkomunitas agar dapat menjawab semua probelama komunitas LGBT.

³⁷ Hasil wawan cara dengan informan kunci YA pada 7 desember 2016, Pukul 13.00.

Skema 4.1 Gerakan Sosial LGBT



Sumber: Data Olahan Peneliti, (2017)

Dari skema diatas dapat dijelaskan dalam komunitas LGBT mempunyai identitas kolektif dan ideology kolektif yaitu identitas sebagai LGBT dan Ham sebagai ideology komunitas. Komunitas LGBT dibangun dengan salah satunya dari identitas dan ideology kolektif tersebut yang akhirnya menciptakan sebuah gerakan sosial LGBT. Identitas kolektif misalnya merupakan hal penting dan prasyarat penting untuk membentuk suatu komunitas atau organisasi bahkan menjadi basis untuk menciptakan sebuah gerakan LGBT.

“Dalam buku *The Power of identity* melihat bagaimana dengan sebuah identitas dapat membentuk komunitas karena memiliki kesamaan. Dengan identitas yang sama itu bisa membentuk komunitas, misalnya komunitas lesbian dan gay itu karena memiliki preferensi yang sama akhirnya membentuk komunitas. Didalam masyarakat LGBT itu kan belum bisa diterima karena banyak hal salah satunya norma. Akhirnya mereka mencari teman untuk support group. Asumsi saya itu yang membuat mereka kuat dan akhirnya dari komunitas itu dapat membentuk sebuah gerakan.”³⁸

Hasil wawancara dengan ID diatas melihat bahwa memang identitas itu dapat menyatukan sebuah kelompok yang akhirnya membentuk sebuah komunitas atas dasar persamaan identitas. Dengan demikian sebuah komunitas yang dibangun dengan persamaan identitas dapat membuat sebuah gerakan dari identitas kolektifnya tersebut akhirnya memunculkan sebuah gerakan berbasis identitas. Sama halnya dengan komunitas LGBT yang dibangun dari nilai dan identitas kolektif yang akhirnya menciptakan sebuah gerakan LGBT yang bertujuan untuk dapat menerima identitas mereka tersebut. Dengan tingginya resistensi masyarakat terhadap LGBT itu juga diikuti dengan massiv nya gerakan LGBT. Semakin resisten masyarakat terhadap LGBT bisa dikatakan semakin kuat juga perlawanan dari gerakan LGBT tersebut.

Lebih jauh hunt and benford (dalam Oman, 2016:148) mengemukakan bahwa ada tiga faktor determinan terjadinya suatu gerakan sosial dalam hal ini gerakan sosial baru, yaitu: identitas kolektif, solidaritas dan komitmen. Secara umum identitas kolektif menjelaskan bahwa kelompok individu memiliki kepentingan, nilai, perasaan

³⁸ Hasil wawancara dengan ID sosiolog UNJ.

dan tujuan. Dalam komunitas LGBT di federasi Arus Pelangi sendiri mereka mempunyai satu kepentingan yaitu bersama menyuarakan dan melindungi hak – hak dasar LGBT. Komunitas LGBT juga mempunyai nilai – nilai yang dianut serta mempunyai perasaan bersama. Nilai tersebut adalah hak asasi manusia yang berasaskan terhadap kebebasan oerientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender (SOGIE) dan mempunyai keinginan untuk hidup tanpa ketidakadilan, diskriminasi dan stigma. Tujuan komunitaspun juga ingin menciptakan tatanan masyarakat yang bersendikan pada penghormatan hak asasi manusia LGBT.

Sementara komitmen mengfokuskan pada konsistensi aksi individu dengan aksi yang muncul di kolektivitas. Disini komunitas LGBT dilihat bagaimana mereka secara individu dapt bertahan dan konsisten dalam memperjuangkan hak asasi LGBT. Sedangkan solidaritas melihat hubungan individu dan kolektivitas dengan fokus utama pada kolektivitas tersebut. Solidaritas dalam komunitas LGBT sangat dibutuhkan untuk memperkuat gerakan. Komitmen dan solidaritas sangat penting halnya untuk membangun gerakan tak jarang juga komunitas menyerah dengan hal itu dan meninggalkan gerakan.

C. Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan LGBT

Arus Pelangi berdiri dengan suatu tipe organisasi yaitu berbasis perkumpulan. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa Arus Pelangi adalah organisasi LGBT yang basisnya terdiri dari komunitas ataupun individu LGBT. Untuk saat ini Arus Pelangi telah berkembang dan telah merangkul komunitas dan individu LGBT di seluruh

Indonesia. Dengan itu Arus Pelangi berusaha membangun perkumpulan ini dengan baik sesuai tujuan dan cita – cita bersama. Arus pelangi berupaya membangun kolektivitas yang secara praktis tertuang dalam perkumpulan Arus Pelangi. Setiap individu dan komunitas berhak bersuara, berhak berpartisipasi dalam perkumpulan Arus Pelangi. Arus Pelangi mempunyai tiga macam tipe keanggotaan dalam perkumpulannya yaitu anggota individu, anggota kehormatan dan anggota komunitas. Setiap anggota tersebutlah yang berhak mendapatkan penguatan, pemahaman, pelatihan dan informasi mengenai apapun yang terkait dengan LGBT. Dari sinilah perkumpulan Arus Pelangi membangun kekuatan gerakan LGBT.

Penguatan komunitas dalam rangka membangun gerakan LGBT yang solid bukanlah hal yang mudah. Melihat kondisi anggota perkumpulan Arus Pelangi yang terdiri dari berbagai macam anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan dengan gap pengetahuan di teman komunitas hal ini bukanlah hal yang mudah tapi bukan tidak mungkin. Oleh sebab itu penguatan harus terus dilakukan guna memperkuat kolektivitas dari perkumpulan Arus Pelangi. Penguatan komunitas merupakan hal penting untuk membangun suatu gerakan, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa untuk membangun suatu gerakan harus berawal dari komunitas ataupun organisasi.

“Iya seperti tadi wadah itu diperlukan untuk menampung komunitas itu, dari situ penguatan komunitas dilakukan, jadi gini penguatan itu kan diperlukan untuk membangun sumber daya (resources), sumber daya itu penting itu penting untuk membangun suatu organisasi apalagi untuk gerakan dan juga dari penguatan komunitas itu kan akan muncul leadership ya... Nah

leadership ini yang tak kalah penting, seperti arah mau kemana gerakan itu dibawa itu leadership.”³⁹

Penguatan komunitas penting dilakukan dalam kaitanya mengumpulkan atau memperkuat sumber daya, baik itu kapasitas anggota dan mencari *leadership* itu sendiri. Dalam sebuah organisasi khususnya sumber daya baik itu sumber daya manusia dan ekonomi itu menjadi hal pokok yang dimiliki oleh organisasi apalagi dalam membangun suatu gerakan yang baik. Dari Penguatan komunitas itu sumber daya yang dimaksud dapat diperoleh.

1. Pilar Kerja Penguatan Komunitas dan Gerakan

Arus Pelangi dalam kerja – kerja organisasinya mempunyai empat “isme” yang diyakini merupakan strategi yang cocok untuk dapat mencapai tujuan bersama. Strategi tersebut adalah strategi pengorganisasian, pendidikan, kampanye dan advokasi. Strategi inilah yang juga di adopsi oleh anggota federasi Arus Pelangi dalam kerja – kerja keorganisasiannya. Dengan strategi itu juga diharapkan dapat merangkul semua misi organisasi Arus Pelangi secara khusus dan federasi secara umum guna memperkuat kerja – kerja kolektivitas.

Dalam hal pengorganisasian Arus Pelangi dan organisasi federasi mencoba untuk memperkuat keorganisasian secara internal dan secara eksternal untuk gerakan LGBT. Upaya itu dilakukan untuk memperkuat basis dalam bidang keorganisasian yang dimiliki arus pelangi dan secara khusus yang dimiliki oleh anggota federasi. Peningkatan kapasitas dalam bidang pengorganisasian adalah salah satu upaya untuk

³⁹ Wawancara dengan YA, Sosiolog UNJ.

membangun sumber daya gerakan yang lebih kuat secara struktur dan kesiapan organisasi itu sendiri.

Lain hal nya dengan pendidikan, strategi ini merupakan hal penting dalam peningkatan kapasitas sumber daya dalam gerakan dan juga peningkatan pemahaman di jaringan gerakan dan juga masyarakat. Strategi ini diyakini secara bertahap dapat menumbuhkan pemahmaan jaringan dan masyarakat mengenai nilai dan ideology gerakan LGBT khususnya dan hak asasi manusia pada umumnya.

Advokasi dan kampanye merupakan kerja – kerja penting dalam gerakan. Advokasi komunitas dan kebijakan merupakan strategi Arus Pelangi dan organisasi federasi dalam melakukan perubahan secara struktur perlindungan dan hukum di Indoensia. Sedangkan untuk advokasi komunitas adalah bagaian integral yang tak bisa dipisahkan dalam advokasi kebijakan karena pada prakteknya komunitas lebih secara kongkret membutuhkan advokasi bila terjadi pelanggaran atas hak asasinya. Kampanye merupakan hal penting hal ini terkait bagaimana komunitas LGBT dapat menyampaikan segala informasi, keluhan kesah dan aspirasi mengenai LGBT itu sendiri. Kampanye menjadi langkah kongkret dalam menunjang peningkatan pemahaman masyarakat dan stakeholder terkait nilai – nilai orientasi seksual dan identitas gender serta pemahaman atas hak asasi manusia.

D. Karakteristik Gerakan LGBT sebagai Gerakan Sosial

Gerakan sosial memiliki beberapa karakter, karakter ini dapat digunakan untuk melihat gerakan LGBT sebagai gerakan sosial.

1. Pola Rekrutmen Komunitas

Melihat karakteristik gerakan LGBT dapat dilihat dari pola rekrutmen anggota personal komunitas. Kebanyakan dari mereka yang menjadi anggota komunitas adalah mereka yang telah saling mengenal terlebih dahulu dan mereka yang telah terpapar sedikit informasi mengenai komunitas. Jalur ini lah yang memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan identitas kolektif muncul dari pola seperti ini. Dapat dilihat bahwa Anggota federasi Arus Pelangi merupakan sebuah organisasi berbasis komunitas yang memang basis kekuatan mereka adalah komunitas. Arus Pelangi sendiri telah memiliki banyak anggota individu dari beberapa daerah di Indonesia dan mereka pun adalah yang pernah berproses terlebih dahulu dengan Arus Pelangi dan menjadi anggota Arus Pelangi. Dalam pola ini juga ditemukan pola pertemanan dalam merekrut anggota individu dalam federasi Arus Pelangi. Mereka yang sudah berproses dan berkomitmen dalam organisasi biasanya juga memberikan informasi kepada anggota komunitas terdekat mengenai keanggotaan mereka di suatu organisasi LGBT.

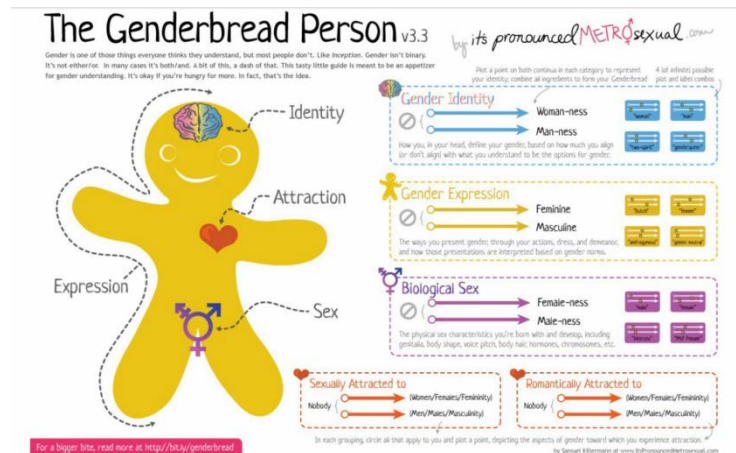
2. Orientasi Seksual dan Identitas Gender dan HAM sebagai Ideologi.

Seksualitas manusia dipercayai merupakan sesuatu yang bersifat cair. Seksualitas juga dipahami sebagai dasar dari perkembangan orientasi seksual yang

mengandung makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, terkait dengan jenis kelamin biologis maupun sosial, orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual. Seksualitas adalah semua hal terkait dengan seks atau jenis kelamin sehingga dari sini bisa diartikan bahwa seksualitas merupakan isu yang tidak berdiri sendiri dan tidak lepas dari pengaruh sejarah, sosial, budaya, hukum, agama, etika, ekonomi dan politik.

Lebih mendalam seksualitas yang dipahami terkait LGBT adalah mengenai orientasi seksual dan identitas gender. Komunitas LGBT melihat bahwa orientasi seksual dan identitas gender bersifat cair. Mereka yang dapat dikatakan homoseksual dan heteroseksual adalah suatu pemberian dan bukan suatu pilihan dan disini mereka melihat hal itu juga bersifat cair dapat saja berubah sewaktu – waktu. Berikut pula dengan identitas gender, mereka melihat bahwa identitas gender seseorang hanya seseorang itu sendiri yang mengetahuinya, baik ia mengidentifikasi gender nya sebagai laki – laki ataupun perempuan atau bahkan tidak keduanya.

Pemahaman mengenai orientasi seksual dan identitas gender atau yang biasa mereka sebut sebagai SOGIE dapat dikatakan sebagai hal penting dan mendasar yang perlu dipahami dan diresapi karena ini juga terkait dengan penerimaan diri seseorang. Lebih luas pemahaman mengenai SOGIE ini juga bukan hanya sebagai kajian ilmiah tapi juga merupakan nilai dan ideology komunitas LGBT.



Gambar 4.0 Genderbread Sexual Orientation and Gender Identity (SOGIE)

Sumber : Dokumentasi Peneliti, (2017)

Pemahaman orientasi seksual dan identitas gender merupakan hal penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kolektivitas suatu anggota komunitas. Dengan skema diatas dapat dijelaskan bagaimana orientasi seksual dan identitas gender dalam diri seseorang dan bagaimana hal itu menjadi bagaian penting dalam diri seseorang.

Pemahaman orientasi seksual dan identitas gender dalam prakteknya adalah sebuah isu yang digagas dalam gerakan LGBT oleh komunitas LGBT itu sendiri. Isu SOGIE ini ternyata tidak berdiri sendiri dalam gerakan LGBT tapi ada isu sentral yang menjadi pegangan komunitas LGBT dalam gerakan yaitu isu Hak Asasi Manusia. Mereka melihat bahwa orientasi seksual dan identitas gender adalah sebuah hak asasi manusia yang didalamnya tidak boleh direnggut ataupun didiskriminasi.

Namun pada kenyataanya konflik dan permasalahan sosial terkait SOGIE terjadi karena persoalan seksualitas manusia dipisahkan dari bagian hak asasi

manusia. Masyarakat menganggap bahwa SOGIE bukan bagian dari hak asasi manusia. Untuk itu mereka melihat bahwa persoalan HAM terkait seksualitas (hak seksual) sampai saat ini belum selesai untuk diperjuangkan dan belum mendapatkan perhatian serius dari Negara. Pada pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menyebutkan bahwa semua manusia terlahir dengan martabat dan hak asasi yang setara. Dengan itu mereka percaya bahwa orientasi seksual dan identitas gender merupakan bagian integral dari martabat dan kemanusiaan masing – masing manusia dan tidak dapat dijadikan dasar diskriminasi atau kekerasan.

Hak seksual merupakan bagian integral dari hak asasi manusia (HAM). Karena merupakan bagian dari hak asasi yang melekat pada setiap manusia, maka semua manusia berhak atas pemenuhannya. Negara berkewajiban memberikan dan melindungi hak asasi manusia kepada warga negaranya tanpa diskriminasi. Menurut Musdah Mulia (2015: 22), berbagai instrument HAM internasional menyatakan bahwa pemenuhan hak seksual manusia didasarkan pada prinsip utama sebagai berikut: pertama, prinsip perlindungan demi tumbuh kembang anak. Kedua, prinsip non diskriminasi. Ketiga, prinsip kenikmatan dan kenyamanan. Keempat, prinsip kebebasan yang bertanggung jawab. Kelima, prinsip penghargaan dan kebebasan manusia. Keenam, prinsip pemenuhan hak.

Pemenuhan hak – hak seksual merupakan tanggung jawab Negara, akan tetapi pada kenyataanya Negara abai dalam hal itu. Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa riset yang dilakuakn oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 menunjukan bahwa 89,3% LGBT di indoensia pernah mengalami kekerasan.

Bahkan kekerasan yang biasa dialami sudah diterima pada saat usia sekolah dalam bentuk *bullying*. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 17,3% LGBT pernah mencoba untuk bunuh diri, dan 16,4% nya pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali.⁴⁰

Pengakuan HAM terhadap LGBT sebenarnya telah dimulai ketika APA (*American Psychiatric Association*) melakukan penelitian terhadap orientasi seksual homoseksual.⁴¹ Hasil peneltian tersebut menyimpulkan bahwa homoseksual dan orientasi seksual lainnya bukanlah abnormal, bukan penyimpangan psikologis, dan juga bukan penyakit. Pasca penelitian tersebut, yakni pada tahun 1974 APA mencabut “homoseksual” sebagai salah satu daftar dari penyakit jiwa. Bahkan ketetapan ini diadopsi oleh Badan Internasional WHO dan diikuti oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 1983.

Dengan begitu melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa SOGIE merupakan isu hak asasi manusia, sehingga seseorang dengan orientasi seksual dan identitas gender apapun memiliki hak dan martabat yang sama. Dalam hal ini kelompok LGBT memiliki hak dan martabat yang sama dan beberarti pula setiap individu LGBT tidak boleh mendapatkan stigma, diskriminasi dan kekerasan dalam bentuk apapun.

⁴⁰ Indana Lazulva, *Op, Cit*, Hlm 81.

⁴¹ Masturiyah Sa’dan, *Op, Cit*, Hlm. 184.

E. Tipe Gerakan LGBT

Gerakan LGBT adalah gerakan yang tergolong dalam gerakan sosial baru (GSB) karena beberapa faktor terutama melihat konteks waktu kapan isu atau gerakan itu muncul. Dalam melihat tujuan gerakan dapat dilihat melalui tujuan perubahan itu baik yang sifatnya cultural ataupun struktural.

Sztompka menawarkan tipologi gerakan sosial berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini Arus pelangi dan organisasi federasinya dapat ditelaah dari kriteria-kriteria tipologi gerakan tersebut. Sehingga gerakan LGBT yang dibangun dapat diklasifikasikan dalam tipe gerakan sosial tertentu. Kriteria pertama adalah cakupan perubahan yang diarahkan. Berdasarkan kriteria ini, dapat dikatakan bahwa Arus pelangi dan anggota federasinya merupakan sebuah gerakan reformasi. Mereka menghendaki perubahan sebagian aspek masyarakat saja, dalam hal ini adalah konstruksi seksualitas dalam komunitas dan masyarakat. Mereka menginginkan agar LGBT dapat menerima keberadaan dirinya secara positif dan masyarakat juga dapat menerima keberadaan LGBT dengan baik.

Kriteria kedua adalah kualitas perubahan yang dituju berdasarkan kriteria ini, Arus Pelangi dan organisasi anggotanya juga merupakan gerakan progresif, karena mereka menginginkan hukum –hukum dan pelayanan publik yang tidak diskriminatif dan sensitif terhadap LGBT dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang baru dan belum terjadi di Indonesia. Kriteria ketiga adalah “Vektor” perubahan yang dituju, berdasarkan kriteria ini maka jelas Arus Pelangi dan organisasi federasinya merupakan gerakan dengan vektor positif karena

mengajukan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan individu-individu di dalamnya. Kriteria keempat adalah strategi atau logika aksinya, berdasarkan kriteria ini, Arus pelangi menerapkan logika ekspresif karena mereka juga berupaya untuk menyatakan identitas sebagai LGBT, mendapatkan pengakuan atas eksistensi LGBT, memperoleh otonomi atas tubuh dan hidup pribadinya, dan perlakuan sama atas hak asasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab V ini, yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuat kesimpulan. Berdasarkan data temuan lapangan mengenai penguatan komunitas sebagai basis gerakan LGBT. Arus Pelangi adalah organisasi LGBT yang bergerak untuk memperjuangkan hak – hak LGBT di Indonesia. Untuk saat ini Arus Pelangi telah berkembang dan telah merangkul komunitas dan individu LGBT di seluruh Indonesia. Dengan itu Arus Pelangi berusaha membangun perkumpulan ini dengan baik sesuai tujuan dan cita – cita bersama. Arus pelangi berupaya membangun kolektivitas yang secara praktis tertuang dalam perkumpulan Arus Pelangi. Setiap individu dan komunitas berhak bersuara, berhak berpartisipasi dalam perkumpulan Arus Pelangi. Setiap Individu dan komunitas tersebutlah yang berhak mendapatkan penguatan, pemahaman, pelatihan dan informasi mengenai apapun yang terkait dengan LGBT. Dari sinilah perkumpulan Arus Pelangi membangun kekuatan gerakan LGBT.

Penguatan komunitas dalam rangka membangun gerakan LGBT yang solid bukanlah hal yang mudah. Melihat kondisi anggota perkumpulan Arus Pelangi yang terdiri dari berbagai macam anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan dengan gap pengetahuan di teman komunitas, hal ini bukanlah hal yang mudah tapi bukan tidak mungkin. Oleh sebab itu penguatan komunitas seperti pengorganisasian, pendidikan, kampanye dan advokasi harus terus dilakukan guna meningkatkan dan mempermudah akses sumber daya gerakan. Penguatan komunitas merupakan hal penting untuk membangun suatu gerakan, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa untuk membangun suatu gerakan harus berawal dari komunitas ataupun organisasi.

Gerakan LGBT adalah gerakan berbasis identitas yang dapat digolongkan dalam gerakan sosial baru. Identitas kolektif menjadi ciri khas untuk gerakan sosial baru. Identitas kolektif gerakan LGBT itu adalah berbasis pada identitas mereka yaitu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Identitas kolektif ini pula yang merupakan sumber munculnya suatu gerakan dan juga menjadi sebuah tujuan agar identitas LGBT dapat diterima di masyarakat.

B. Saran

Tidak bisa dipungkiri komunitas ataupun organisasi LGBT ada di tengah – tengah masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang selalu menjaga keharmonisan hubungan seharusnya kita dapat memanusiakan manusia lain. Hal itu harus didasari tanpa adanya perbedaan baik dalam hal apapun, Untuk itu baik masyarakat apalagi

pemerintah selaku kekuasaan tertinggi dalam masyarakat haruslah dapat menciptakan keharmonisan, keamanan dan ketentraman setiap manusia. Tak selayaknya manusia mendapatkan perlakuan yang berbeda dan tidak adil khususnya mereka komunitas LGBT.

Untuk itu sebagai masyarakat yang menginginkan keharmonisan untuk tetap berlaku adil, menjaga hubungan baik dan mengurangi segala bentuk stigma terhadap LGBT. Komunitas LGBT juga manusia yang perlu diperlakukan adil dan dijaga haknya. Oleh sebab itu ada baiknya dalam masyarakat harus ada saling toleransi dalam keberagaman. Sedangkan sebagai pemerintah, dalam hal ini wajib menjaga hak asasi warga negara tanpa melihat perbedaan. Dan selaku pemerintah pula wajib berlaku adil pada setiap warga negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Adi Rukminto, Isbandi. 2006. *“Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Agustine, Sri. 2003. *Mendengar Suara Lesbian Indonesia*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Jogjakarta: Ledalero.
- Lazzulva, Indana. 2013. *Menguak Stigma. Diskrimnasi dan Kekerasan Pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Moleong, Prof Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Musdah. 2015. *Mengupas Seksualitas*. Jakarta: Opus Press.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Putra, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial*. Malang : Aerrors Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbaini, Syahril. 2013. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Muhammad. 2015. *Konflik dan Pergerakan Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

JURNAL

- Capriati,Wigke. 2008. “*Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 12: 1.
- Hartoyo.2015. “ *Mengapa Saya Mendirikan Suara Kita ? Sebuah Memoar* “.Jurnal Perempuan. Vol 20:4.
- Masthuriyah.2015.“ *LGBT. Agama dan HAM*”. Jurnal perempuan. Vol 20:4.
- Muthmainnah, Yulianti. 2015. “*Hak Asasi Manusia LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia*”. *Jurnal Perempuan*. Vol 20:4.
- Purnama sari, Dian. 2012 “*Memberdayakan Akar Rumput*”. Scripta Societa: Jurnal Mahasiswa Sosiologi. Vol 1:1.
- Richard Thoreson, Ryan. 2008.*Somewhere over the Rainbow Nation: Gay, Lesbian and Bisexual Activism in South Africa*. Journal of Southern African Studies. Vol. 34.
- Yulius W, Hendri. 2015.“ *Memetakan Tubuh. Gender. dan Seksualitas dalam Kajian Queer*”. *Jurnal Perempuan*. Vol 20:4.

SKRIPSI

- Agnes Thedora Gurning. 2003.*Organisasi Lesbian dan Aktivitasnya Sebagai Wujud Gerakan Sosial*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik. UI.
- Butar – Butar. Edison. 2014.*Gerakan Homoseksual “ Sebuah Etnografi mengenai Seksuaitas di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. USU.

DAFTAR PERTANYAAN

Dibawah ini merupakan daftar pertanyaan yang saya ajukan kepada *informan* pada penelitian saya yang berjudul:

“Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia”

(Studi dalam Organisasi Federasi Arus Pelangi)

▪ Informan (Organisasi Federasi)

Nama Panggilan / Nama Inisial : Eman / Eman Memay Harundja
Posisi di Organisasi : Ketua
Kota Tempat Menetap Sekarang : Makassar
Tahun Bergabung di Organisasi : 2007
Latar Belakang Berdirinya Organisasi : (dapat berupa lampiran atau link website)

Berdirinya Komunitas Sehati Makassar dilatarbelakangi oleh inisiatif beberapa orang. Berawal dari forum Gay chatting via dalnet dengan nama #Gim4Mks, kemudian beberapa orang yang termasuk dalam bagian LGBT khususnya Gay sering berkumpul dan melakukan beberapa kegiatan seperti Gathering komunitas, diskusi, sahur on the road, Miss Uniperes (Got Talent Show), serta Makassar Q Screen. Kegiatan tersebut berlangsung sejak 2004 dan melibatkan beberapa komunitas LGBT dan pendanaan kegiatan tersebut berasal dari swadaya komunitas.

Dalam perjalanannya banyak kasus kekerasan yang dialami komunitas LGBT dan tidak didampingi apalagi dilaporkan, bahkan sebahagian komunitas tidak berani mengungkapkan kasusnya. Hingga pada tanggal 15 Juli 2007 Arus Pelangi berkunjung ke Makassar dan bertemu dengan komunitas yang bergabung dalam Gim4Mks. Dari pertemuan itu Arus Pelangi menginisiasi untuk dibentuknya organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada kerja kerja advokasi dan pendampingan Hukum untuk LGBT yang berbasis HAM. Dan dari inisiasi tersebut komunitas yang bergabung dalam Gim4Mks merespon ide tersebut dan lahirlah sebuah wadah kolektif bagi komunitas yang diberi nama **Komunitas Sehati Makassar**.

Pertanyaan

1. Apakah anda mengidentifikasi diri anda sebagai seseorang yang tergabung di gerakan LGBT? ya

2. Hal apa yang melandasi kamu bergabung di gerakan LGBT?

Untuk berjuang bersama komunitas dalam pemenuhan Hak hak sebagai warga negara dalam mengurangi stigma dan diskriminasi untuk LGBT

3. Hal apa yang melandasi kamu untuk memilih organisasi itu sebagai wadah untuk perjuangan?

Jawab:

Persoalan Stigma dan diskriminasi LGBT adalah persoalan untuk semua yang menjadi bagian dari LGBT, saya tidak akan dapat mencapai tujuan saya jika saya bergerak sendiri. Maka menurut saya diperlukan gerakan kolektif dari LGBT itu sendiri dalam bentuk sebuah organisasi

4. Hal signifikan apa yang kamu rasakan terjadi secara pribadi selama kamu bergabung di organisasimu? Bagaimana interaksimu dengan anggota organisasimu?

Jawab:

Lebih memiliki rasa kepedulian terhadap yang yang berbeda (memanusiakan manusia).

Lebih terbangun hubungan emosional dengan komunitas dan cepat tanggap terhadap persoalan yang dihadapinya

5. Bagaimana interaksi organisasimu dengan komunitas LGBT dan non LGBT di Kotamu?

Jawab:

Organisasi kami terbuka untuk komunitas yang ingin belajar bersama terkait seksualitas tanpa ada unsur paksaan dan kami menerima komunitas dari latar belakang apapun . Setiap kegiatan kami mengundang dan menginformasikan ke komunitas. Walau kadang banyak juga yang tidak hadir setiap yang konsepnya diskusi. Jadi saat ini kami mencoba membangun metode pendekatan dengan konsep berlibur, belajar dan bermain bersama.

Untuk non LGBT kami bergabung dalam jaringan HAM, SAMURAI dengan berbagai latar belakang issue (Mahasiswa, perempuan dan anak, HIV-AIDS, Lintas Iman, disabilitas, buruh, kespro, anak muda (youth) dan lainnya). Dan kadang dalam beberapa kegiatan kami bekerja sama.

6. Bagaimana pandangan mumengeni gerakan LGBT di Kota tempat tinggalmu?

Jawab:

Gerakan LGBT di tempat saya masih butuh penguatan dan membangun solidaritas sesama gerakan LGBT (belum kompak dalam gerakan besar sebagai gerakan bersama)

7. Kegiatan penguatan komunitas apa saja yang kamu ikuti sebagai bagian dari federasi Arus Pelangi?

Jawab:

Banyak sekali pelatihan yang telah saya ikuti sebagai bagian federasi dari AP :

- Pelatihan managerial organisasi
- Pelatihan Pengorganisasian
- Pelatihan Paralegal
- Pelatihan Knowledge Management
- Pelatihan Keamanan Pembela HAM LGBTIQ
- Pelatihan Fasilitator anti Bullying
- Pelatihan Advokasi peningkatan *acces to justice*
- Apa lagi yalupa aku

8. Hal signifikan apa yang kamu rasakan telah diterima oleh organisasi musetelah bergabung dengan federasi Arus Pelangi?

Jawab:

KSM lebih kuat dalam hal manajemen dan berjejaring. Kapasitas saya dan pengurus sebagai pembela HAM semakin maju serta sebagai paralegal komunitas.

9. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Advokasi ?Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Sangat efektif , dari pelatihan saya pribadi dan pengurus lebih memahami proses pendampingan hukum

10. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Kampanye? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Efektif untuk metode ke komunitas, tetapi perlu dikembangkan untuk kampanye ke masyarakat dalam hal isu yang sangat sensitif LGBT

11. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pendidikan? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Eketif dan dari pelatihan itu saya bisa menjadi fasilitator di beberapa kegiatan komunitas baik di Makassar maupun di luar makassar seperti SulBar,Palu,Manado dan Gorontalo

12. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pengorganisasian ?Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Efektif tetapi saya sebagai pribadi belum mampu untuk mempengaruhi komunitas untuk lebih aktif bergabung dalam sebuah organisasi (di komunitas sebahagian masih terbangun pola money oriented)

13. Disamping keempat hal diatas, penguatan kapasitas apa sajakah yang dirasa belum didapatkan? Analisis Perda , Pelatihan IT untuk kampanye di Sosmed dan menggunakan IT untuk keperluan database, Advokasi Nasional/Regional/Internasional

14. Apa saja hal yang anda dapat secara pribadi dari penguatan komunitas tersebut ?

Jawab: Ketrampilan dan skill dalam pendampingan kasus kasus berbasis SOGIE, Manajemen organisasi

15. Langkah konkret apa yang anda lakukan setelah mengikuti penguatan Komunitas tersebut baik untuk Organisasi, Arus Pelangi dan Gerakan LGBT ?

Jawab:

Mengshare ke pengurus dan komunitas serta terlibat langsung dengan kasus kasus yang dihadapi dengan komunitas

16. Secara Keseluruhan apa manfaat yang diperoleh dari penguatan komunitas untuk organisasi atau komunitas kamu ?

Jawab :

Organisasi semakin kuat dan berdaya dan melakukan kerja kerja advokasi dan berjejaring

DAFTAR PERTANYAAN

Dibawah ini merupakan daftar pertanyaan yang saya ajukan kepada *informan* pada penelitian saya yang berjudul:

“Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia”

(Studi dalam Organisasi Federasi Arus Pelangi)

▪ Informan (Organisasi Federasi)

Nama Panggilan / Nama Inisial : Sugiyono / Ino

Posisi di Organisasi : Dewan Pengawas

Kota Tempat Menetap Sekarang : Makassar

Tahun Bergabung di Organisasi : 2007

Latar Belakang Berdirinya Organisasi : (dapat berupa lampiran atau link website)

Pertanyaan

1. Apakah anda mengidentifikasi diri anda sebagai seseorang yang tergabung di gerakan LGBT?

Ya

2. Hal apa yang melandasi kamu bergabung di gerakan LGBT?

Jawab:

Karena semakin tingginya stigma, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT

3. Hal apa yang melandasi kamu untuk memilih organisasi itu sebagai wadah untuk perjuangan?

Jawab:

Saya menganggap persoalan LGBT adalah persoalan structural dimana negara punya andil untuk melanggengkan stigma dan diskriminasi terhadap LGBT, sehingga perlu perjuangan kolektif untuk merubah itu semua, dengan perjuangan kolektif saya yakin akan lebih efektif

4. Hal signifikan apa yang kamu rasakan terjadi secara pribadi selama kamu bergabung di organisasimu? Bagaimana interaksimu dengan anggota organisasimu?

Jawab:

Empathy saya terasah selama di organisasi, saya semakin peka terhadap persoalan-persoalan yang terkait kemanusiaan, ini sangat berbeda ketika sebelum berorganisasi. Hampir setiap hari saya menghabiskan waktu untuk anggota baik itu acara formal ataupun tidak formal.

5. Bagaimana interaksi organisasimu dengan komunitas LGBT dan non LGBT di Kotamu?

Jawab:

Organisasi kami sangat terbuka, kami mengajak beberapa komunitas LGBT untuk diskusi dan pelatihan bersama, atau sekedar gathering yang sifatnya non-formal.

Sedangkan untuk non LGBT kami memiliki jaringan HAM dengan berbagai latar belakang issue seperti; perempuan dan anak, HIV-AIDS, Lintas Iman, disabilitas, buruh, kespro, anak muda (youth) dan lainnya, dalam beberapa hal kami sering berkolaborasi dan bekerjasama dalam satu kegiatan.

6. Bagaimana pandanganmu mengenai gerakan LGBT di Kota tempat tinggalmu?

Jawab:

Gerakan LGBT di Makassar masih dalam tahap merintis, masih perlu banyak belajar dan pengalaman dalam melakukan kerja-kerja advokasi

7. Kegiatan penguatan komunitas apa saja yang kamu ikuti sebagai bagian dari federasi ArusPelangi?

Jawab:

Banyak sekali pelatihan yang telah dibuat oleh Arus Pelangi, khusus yang pernah saya ikuti yakni Pelatihan Advokasi, Pelatihan investigasi dasar, Pelatihan terkait managerial organisasi, Pelatihan Keamanan Pembela HAM LGBTIQ, Pelatihan Fasilitator anti Bullying dan Pelatihan Advokasi peningkatan *access to justice*

8. Hal signifikan apa yang kamu rasakan telah diterima oleh organisasimu setelah bergabung dengan federasi Arus Pelangi ?

Jawab:

Organisasi semakin kuat baik dari segi *managerial* organisasi, kapasitas sebagai *Human Rights Defender* maupun dalam mengembangkan strategi advokasi

9. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Advokasi? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Efektif, saat ini organisasi memiliki beberapa paralegal untuk mendokumentasi kasus, serta memiliki kemampuan terkait advokasi yang merupakan hasil didik Arus Pelangi

10. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Kampanye? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Efektif, saya pernah mengikuti pelatihan terkait kampanye anti bullying, kampanye ini terbukti sukses dengan menggandeng 3 sekolah di kota Makassar untuk mendapatkan materi anti bullying berbasis sogie.

11. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pendidikan? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Efektif, saya telah mengikuti pelatihan ToT Fasilitator SOGIE dan HAM, untuk organisasi kami sendiri telah mengadakan pelatihan Fasilitator SOGIE dan HAM untuk aktivis LGBT se- Sulawesi Selatan bahkan diluar itu, seperti: Sulut, Sulbar dan Gorontalo

12. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pengorganisasian? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Sejauh ini saya belum pernah ikut dalam penguatan komunitas yang dilakukan bersama Arus Pelangi, namun kawan yang lain dari organisasi kami yang mengikutinya, sejauh ini saya belum bisa menilai lebih jauh terkait efektif tidaknya

13. Disamping keempat hal diatas, penguatan kapasitas apa sajakah yang dirasa belum didapatkan?

- Pemanfaatan IT untuk kerja organisasi (ex: database, dll)
- Fundrising/Penguatan ekonomi komunitas
- Advokasi Nasional/Regional/Internasional

14. Apa saja hal yang anda dapat secara pribadi dari penguatan komunitas tersebut ?

Jawab:

Dengan menguatnya komunitas maka menguat pula gerakan LGBTI yang secara tidak langsung meringankan kerja-kerja yang selama ini saya kerjakan

15. Langkah konkret apa yang anda lakukan setelah mengikuti penguatan Komunitas tersebut baik untuk Organisasi, ArusPelangi dan Gerakan LGBT ?

Jawab:

Transfer knowledge ke pengurus dan anggota KSM, mengaplikasikan hasil penguatan yang sudah saya dapatkan

16. Secara Keseluruhan apa manfaat yang diperoleh dari penguatan komunitas untuk organisasi atau komunitas kamu ?

Jawab :

Organisasi semakin kuat dan berdaya sehingga memiliki *bargaining potition*, sehingga lambat laun dapat mengembangkan sendiri organisasi secara mandiri.

DAFTAR PERTANYAAN

Dibawah ini merupakan daftar pertanyaan yang saya ajukan kepada *informan* pada penelitian saya yang berjudul:

“Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia”

(Studi dalam Organisasi Federasi Arus Pelangi)

▪ Informan (Organisasi Federasi)

Nama Panggilan / Nama Inisial : rebecca

Posisi di Organisasi : ketua koperasi sanggar swara

Kota Tempat Menetap Sekarang : jakarta selatan

Tahun Bergabung di Organisasi : 2014

Latar Belakang Berdirinya Organisasi : Sanggar Swara adalah organisasi berbasis anggota yang melakukan kerja kerja advokasi atas hak hak waria muda di jabodetabek dengan kerangka HAM dan asas kesetaraan.

Pertanyaan

1. Apakah anda mengidentifikasi diri anda sebagai seseorang yang tergabung di gerakan LGBT? Ya, saya adalah trans perempuan aktifis

2. Hal apa yang melandasi kamu bergabung di gerakan LGBT?

Jawab:

Berawal dari kemarahan saya akan ketidakadilan yang berbasis Identitas gender. Dan saya yakini, setiap orang terlahir Sama dan setara. Terlepas dari keberagaman setiap individu. Tak ada salah seorang pun yang bisa mengurangi kadar kemanusiaan seseorang karena perbedaan.

3. Hal apa yang melandasi kamu untuk memilih organisasi itu sebagai wadah untuk perjuangan?

Jawab:

Karena sanggar swara yang memang berbasis di akar rumput, sehingga bisa di jadikan support group antar sesama trans*

4. Hal signifikan apa yang kamu rasakan terjadi secara pribadi selama kamu bergabung di organisasimu? Bagaimana interaksimu dengan anggota organisasimu?

Jawab:

Perubahan yaang cukup besar saya rasakan adalah bagaimana saya bisa menerima diri saya sendiri dengan apa ada nya. Dan saya bangga sebagai trans perempuan. Interaksi antat sesama anggota sangat baik. Bahkan solidaritas dan kolektifitas antar anggota semakin tinggi

5. Bagaimana interaksi organisasimu dengan komunitas LGBT dan non LGBT di Kotamu?

Jawab:

Cukup baik, terutama dengan komunitas pro demokrasi yang progresif

6. Bagaimana pandanganmu mengenai gerakan LGBT di Kota tempat tinggalmu ?

Jawab:

Ada banyak tantangan yang di hadapi. Terlebih makin banyak public figure, pejabat dan orang yang Berpengaruh mengeluarkan ujaran kebencian terhadap orang orang dengan ragam identitas gender dan orientasi seksual.

7. Kegiatan penguatan komunitas apa saja yang kamu ikuti sebagai bagian dari federasi Arus Pelangi?

Jawab:

Banyak peningkatan kapasitas yang saya pernah ikuti bersama arus pelangi, seperti TOT fasilitator, kelas menulis dll. Dan juga beeperapa kali ikut konsolidasi antar sesama komunitas dari federasi arus pelangi.

8. Hal signifikan apa yang kamu rasakan telah diterima oleh organisasimu setelah bergabung dengan federasi Arus Pelangi?

Jawab:

sejauh ini saya makin kuat dalam segi penerimaan diri, dan sejauh ini telah mengerti sedikit akan penting nya berorganisasi

9. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Advokasi?
Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Sejauh ini memang cukup efektif, walau mmasih menemukan banyak kendala

10. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Kampanye?
Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

kampanye online saya rasa cukup efektif. Untuk offline kurang efektif

11. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pendidikan?
Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

cukup efektif

12. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pengorganisasian? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

sangat efektif

13. Disamping keempat hal diatas, penguatan kapasitas apa sajakah yang dirasa belum didapatkan? Saya rasa, saya belum mendapat kan bagaimana mengelola emosi (managemen emosi)

14. Apa saja hal yang anda dapat secara pribadi dari penguatan komunitas tersebut ?

Jawab:

Pengetahuan baru dan mengenal komunitas lintas isu

15. Langkah konkret apa yang anda lakukan setelah mengikuti penguatan Komunitas tersebut baik untuk Organisasi, Arus Pelangi dan Gerakan LGBT ?

Jawab:

Mulai melakukan advokasi di mulai dari lingkup keluarga. Memberikan mereka pemahaman atas identitas saya.

16. Secara Keseluruhan apa manfaat yang diperoleh dari penguatan komunitas untuk organisasi atau komunitas kamu ?

Jawab :

Saya bisa memberi pemahaman kepada teman teman lain bahwa menjadi berbeda bukan lah kesalahan

DAFTAR PERTANYAAN

Dibawah ini merupakan daftar pertanyaan yang saya ajukan kepada *informan* pada penelitian saya yang berjudul:

“Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT di Indonesia”

(Studi dalam Organisasi Federasi Arus Pelangi)

▪ Informan (Organisasi Federasi)

Nama Panggilan / Nama Inisial	: Renate Arisugawa
Posisi di Organisasi	: Project Manager
Kota Tempat Menetap Sekarang	: Yogyakarta
Tahun Bergabung di Organisasi	: 2011 (anggota) 2013 (staf)
Latar Belakang Berdirinya Organisasi	: (dapat berupa lampiran atau link website)

Pertanyaan

1. Apakah anda mengidentifikasi diri anda sebagai seseorang yang tergabung di gerakan LGBT? ya
2. Hal apa yang melandasi kamu bergabung di gerakan LGBT?

Jawab:

Ada banyak ketidakadilan yang terjadi di masyarakat kita. Ketidakadilan itu menimpa kelompok-kelompok minoritas, baik yang berbasis agama/kepercayaan, suku/etnis, maupun gender dan seksualitas. Dari semuanya, LGBT adalah kelompok yang mendapatkan kekerasan paling berlapis di masyarakat. Kekerasan ini telah berlangsung sangat lama dan dianggap lumrah oleh masyarakat. Jika LGBT berhasil merebut kembali keadilan dan hak-hak asasi manusianya, maka kelompok-kelompok lainpun akan menjadi lebih mudah untuk melakukannya juga.

3. Hal apa yang melandasi kamu untuk memilih organisasi itu sebagai wadah untuk perjuangan?

Jawab:

Saya percaya pada kekuatan individu, bahwa setiap individu mampu melakukan perubahan jika dia mengusahakannya. Tetapi perubahan itu akan menjadi lebih efektif jika para individu-individu ini bersatu. Kekuatan mereka akan menjadi lebih besar, dampak yang dihasilkan juga lebih luas. Karena itu daripada berjuang sendiri, organisasi menjadi alat yang lebih baik untuk mencapai perubahan tersebut.

4. Hal signifikan apa yang kamu rasakan terjadi secara pribadi selama kamu bergabung di organisasimu? Bagaimana interaksimu dengan anggota organisasimu?

Jawab:

hal signifikan yang terjadi secara pribadi: menemukan tempat untuk menyalurkan energy untuk melakukan perubahan, menantangku untuk menghidupi nilai-nilai yang kupercayai, bertemu dengan banyak orang dengan berbagai kondisi dan situasi sehingga memperluas perspektif, belajar banyak hal terutama mengenali diri sendiri dan orang lain dan meningkatnya resiko keamanan pribadi.

Interaksi dengan anggota organisasi: good, baik itu interaksi di luar ataupun di dalam organisasi.

5. Bagaimana interaksi organisasimu dengan komunitas LGBT dan non LGBT di Kotamu?

Jawab:

Tergantung komunitas LGBT atau non-LGBT yang mana.

Yang berinteraksi dengan baik adalah komunitas LGBT yang mahasiswa, kemudian sebagian komunitas waria (iwayo), kemudian komunitas LGBT yang senior (para pionir PLUSH). Komunitas LBT agak susah didekati, terutama setelah CO untuk LBT sudah tidak ada lagi. Komunitas gay/waria yang bergerak di isu HIV juga agak susah didekati. Yang sedang dibangun adalah interaksi dengan komunitas LGBT difabel.

Untuk non-LGBT yang paling dekat adalah teman-teman jaringan, baik yang di kaukus perda gepeng, PKBI, LBH dan jaringan pro-dem. Berikutnya adalah akademisi kampus, baik dosen maupun mahasiswa, lalu guru-guru di forum guru kespro. Apalagi ya? Kalau dulu sih dekat dengan masyarakat sekitar basecamp (sebelum pindah).

6. Bagaimana pandanganmu mengenai gerakan LGBT di Kota tempat tinggalmu?

Jawab:

Seru dan luar biasa dinamis. Gerakan LGBT di jogja punya situasi dan tantangan yang berbeda dengan kota lain pada umumnya.

7. Kegiatan penguatan komunitas apa saja yang kamu ikuti sebagai bagian dari federasi Arus Pelangi?

Jawab:

TOT pendidikan anti-bullying berbasis SOGIE (peserta). TOT SOGIE dan HAM medan (fasilitator), Pelatihan keamanan pembela HAM Sulut (fasilitator), pelatihan membangun organisasi transgender (fasilitator), TDoR 2014 (peserta), kelas SOGIE expert (fasilitator), konsolidasi federasi (peserta)

8. Hal signifikan apa yang kamu rasakan telah diterima oleh organisasi mu setelah bergabung dengan federasi ArusPelangi?

Jawab:

yang bisa menjawab pertanyaan ini adalah mereka yang sudah ada di PLUSH sebelum dan sesudah PLUSH bergabung dengan federasi AP. Jadi saya tidak bisa jawab karena sejak saya bergabung dengan PLUSH, PLUSH sudah bergabung dengan federasi AP.

Tapi kalau dipaksa menjawab pertanyaan ini, kira-kira jawabannya adalah penguatan kapasitas dan keterlibatan organisasi, terutama dalam hal advokasi. federasi AP memberi PLUSH kesempatan untuk bertemu dan belajar bersama organisasi LGBT lain di Indonesia dan bersama-sama melakukan advokasi di tingkat nasional, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan PLUSH sendirian.

9. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Advokasi? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Cukup efektif, advokasi di tingkat lokal tidak akan berjalan sekuat ini jika tidak didukung oleh teman-teman lain di Jakarta atau di daerah lain di Indonesia.

10. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Kampanye? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Kampanye ini ada beberapa macam bentuknya, kampanye publik dan kampanye media (baik cetak atau medsos). Kampanye juga memiliki dua sasaran, kepada masyarakat luas dan kepada komunitas.

Kepada masyarakat, tujuannya adalah menunjukkan eksistensi jelly dan mengedukasi masyarakat tentang HAM jelly. Saat ini masyarakat sudah tahu mengenai eksistensi jelly di Indonesia dan berdasarkan makalah-makalah maupun buku-buku yang ditulis oleh kelompok anti jelly, arus pelangi (sebagai sebuah organisasi) sudah dikenal sebagai organisasinya jelly di Indonesia. Jadi sepertinya cukup efektif.

Kepada komunitas sendiri, kampanye publik tujuannya adalah menjadi sarana ekspresi dan menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggan. Lumayan sih. Sudah ada temanyang tidak takut ikut kampanye publik, tapi aku berharap akan lebih banyak lagi yang mau ikut.

Kampanye media arus pelangi lumayan ok, mudah mendapatkan bahan-bahan bacaan untuk disebarkan ke komunitas. Medsos juga mantap, banyak dijadikan rujukan oleh komunitas jelly maupun kelompok anti jelly.

11. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pendidikan? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Seru banget. Aku percaya pendidikan adalah kunci untuk mengubah dunia. Mendidik komunitas adalah cara untuk menguatkan gerakan. Masalah efektifitas harus dilihat dari beberapa aspek. Pendidikan yang diberikan bentuknya macam-macam. Ada berupa hard skill (fasilitasi, paralegal, menulis, keamanan) maupun knowledge (SOGIE dan HAM). Jika aspek yang dinilai adalah konten pendidikannya, sesungguhnya tidak satu pelatihan saja tidak cukup. Kadang harus diulang dan diperdalam. Tapi ada aspek lain yang perlu dilihat, yaitu bagaimana pendidikan membangkitkan semangat juang dan menimbulkan perasaan 'berdaya' pada komunitas. Ini salah satu capaian yang tidak boleh dianggap remeh.

12. Bagaimana pengalaman kamu mengikuti penguatan komunitas dalam hal Pengorganisasian? Apakah efektif atau tidak?

Jawab:

Belum pernah ikut pengorganisasian :)

13. Disamping keempat hal diatas, penguatan kapasitas apa sajakah yang dirasa belum didapatkan?

Tentang well-being HRD

14. Apasajahal yang anda dapat secara pribadi dari penguatan komunitas tersebut ?

Jawab:

Makin banyak kesempatan untuk ketemu banyak orang, belajar dari banyak orang dan punya 'laboratorium' untuk mengembangkan modul pendidikan.

15. Langkah konkret apa yang anda lakukan setelah mengikuti penguatan Komunitas tersebut baik untuk Organisasi, Arus Pelangi dan Gerakan LGBT ?

Jawab:

Menjalankan RTL dan share ke komunitas LGBT yang lebih luas

16. Secara Keseluruhan apa manfaat yang diperoleh dari penguatan komunitas untuk organisasi atau komunitas kamu ?

Jawab : peningkatan kapasitas, pembacaan situasi nasional yang lebih baik sehingga menghasilkan strategi yang lebih baik, kerja sama dalam melakukan advokasi bersama, peningkatan semangat juang, perluasan jaringan.

INFORMAN ARUS PELANGI

Pertanyaan	YULI	ANNA	RYAN	LINI
1. Hal apa yang melandasi kamu untuk bergabung di Organisasi LGBT?	Melihat bahwa di Indonesia tidak ada organisasi yang membela hak – hak LGBT	Banyak kekerasan yang dialami LGBT, LGBT adalah hak asasi manusia	Berjuang untuk mencari penerimaan diri dan berjuang melawan diskriminasi	Manusia memiliki kebebasan untuk hidup dan hidup dengan aman, Hak eksoib dan sipol semakin dilekan
2. Perlukah Arus Pelangi melakukan penguatan komunitas di Federasi ? Bagaimana pendapatmu ?	Banyak gap di komunitas, dan perlunya menumbuhkan komunitas LGBT yang mengadvokasi Hak Asasi LGBT	Untuk mengubah perspektif komunitas, menumbuhkan semangat perjuangan	Perlu untuk membangun komunitas yang kuat di federasi	Pendidikan SOGIE dan HAM merupakan hal dasar dalam penguatan untuk membangun basis komunitas
3. Bagaimana pendapatmu mengenai kondisi keorganisasian Anggota Federasi Arus Pelangi saat ini?	Federasi semakin belajar lebih baik dan semakin kuat dan solid	Federasi semakin kuat melihat bahwa sudah banyak komunitas yang bergabung dan munculnya focal point komunitas	Organisasi federasi sudah semakin solid dan sekarang mempunyai kerja – kerja bersama yang terstruktur	Sudah semakin solid
4. Menurutmu penguatan komunitas yang seperti apa yang dibutuhkan oleh federasi, Jelaskan ?	Kita punya empat pilar, dari situ kerja – kerja kita. Salah satunya pelatihan	Penguatan untuk membangun kolektivitas	Penguatan advokasi sangat perlu karena kerja – kerja kita berlandaskan pada advokasi, tapi penting juga pendidikan, keorganisasian dan kampanye untuk pendukung	Penguatan yang bisa mewadahi segala kebutuhan di komunitas
5. Bagaimana kendala	Perbedaan gap dan	Perbedaan perspektif	Mempertahankan	Konsistensi dalam

yang dihadapi dalam penguatan kapasitas di federasi ? Jawab :	kontek wilayah persebaran federasi, oleh karena itu kita tidak bisa merangkul semua	dan pemahaman, mempertahankan semangat keorganisasian	semangat perjuangan atau kolektif	mengikuti pelatihan sangat menjadi kendala
--	--	--	--	---

RIWAYAT HIDUP



Naufal Farhando Lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juni 1994, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Amir Handoyo dan Ibu Wantinah. Pendidikanya dimulai dari lembaga pendidikan taman kanak – kanak Al-Atfhal Jakarta pada tahun 1999 dan dilanjutkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar di SDN Ulujami 07 Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 267 Jakarta. Setelah itu melanjutkan kembali pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMAN 90 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, melalui jalur SNM-PTN Tulis, penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Selama perkuliahan, peneliti banyak melakukan penelitian pada masa kuliah. Penelitian tersebut yaitu pada bidang kajian, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Gender, Evaluasi Program Pembangunan, Ekologi Sosial, Sosiologi Industri dan Organisasi. Selanjutnya penulis melakukan praktek kerja lapangan di Arus Pelangi selama tiga bulan. Bagi yang ingin berkorespondensi dengan penulis bisa melalui email: naufal.farhando@gmail.com